MAKNA *AL-RAJ'I* DALAM SURAH AL-ṬĀRIQ AYAT 11

(Telaah Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhārī dan Zaghloul Al-Najjar)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

KHURIN'IN

NIM: E93217068

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Khurin'in
NIM	: E93217068
Program Studi	: Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Khurin'in

NIM. E93217068

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Khurin'in

NIM : E93217068

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : *AL-RAJ'I* DALAM SURAH AL-ṬĀRIQ AYAT 11
(Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghloul al-Najjar)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabya.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Telah disetujui oleh,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "MAKNA AL-RAJ'I DALAM SURAH AL-ṬĀRIQ AYAT 11 (Telaah Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhārī dan Zaghloul Al-Najjar)" yang ditulis oleh Khurin'in ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 29 September 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji-1): .....
   NIP. 195610101986031005

2. Naufal Cholily, M.Th.I (Penguji-2): .....
   NIP. 198704272018011001

3. Mutamakkin Billa, Lc., M.Ag (Penguji-3): .....
   NIP. 197709192009011007

4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-4): .....
   NIP. 198506102015031006

Surabaya, 28 Oktober 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khurin'in
NIM : E93217068
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu al-Quran dan Tafsir
E-mail address : churininn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna *al-Raj'i* dalam Surah al-Ṭāriq Ayat 11 (Telaah Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2021

Penulis

(Khurin'in)

ABSTRAK

Khurin'in, *MAKNA AL-RAJ'I DALAM SURAH AL-ṬĀRIQ AYAT 11 (Telaah Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhārī dan Zaghloul Al-Najjar)*

Qs. al-Tariq ayat 11 merupakan ayat sumpah, dimana dalam ayat ini menunjukkan pentingnya konteks sumpah, karena Allah tidak membutuhkan sumpah bagi hamba-Nya. Sumpah di sini di kaitkan dengan langit dengan salah satu karakteristiknya, yaitu "ia mengandung الرجع". *al-Raj'i* dalam ayat ini pada umumnya ditafsirkan oleh ulama-ulama klasik terdahulu sebagai hujan, karena *al-raj'i* sendiri berasal dari kata *raja'a* yang artinya kembali. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul penafsiran-penafsiran baru, yang memahami bahwasanya *al-raj'i* tidak hanya dimaknai dengan hujan, melainkan dengan bagian dari siklus. Oleh karenanya, dalam penelitian ini dibahas mengenai penafsiran kata *al-raj'i* dari pandangan mufassir yang berlatar belakang keilmuan sains, khususnya pada penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghloul al-Najjar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan bagaimana pandangan mufassir yang bukan hanya seorang ulama namun juga sebagai seorang ilmuwan sains memaknai kata *al-raj'i* ini, dan mengetahui bagaimana korelasi penafsirannya dengan temuan teori sains yang ada.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber yang dibutuhkan berbasis data-data yang tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian yang dibahas, yang dalam hal ini adalah keserasian antara isyarat ilmiah dalam redaksi ayat surah al-Tariq ayat 11 dengan temuan ilmiah mengenai makna dari kata *al-raj'i* dalam perspektif Tantawi Jauhari dan Zaghloul al-Najjar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya ketika makna *al-raj'i* ini ditafsirkan oleh mufassir yang bercorak ilmi seperti Tantawi Jauhari dan Zaghloul al-Najjar, didapati makna yang berbeda dengan penafsiran pada umumnya, yaitu *al-raj'i* bukan hanya berarti hujan atau rezeki yang diturunkan Allah berulang-ulang, melainkan juga mengandung arti yang lebih luas (perputaran, siklus, atau peroses pengembalian) yang tidak hanya terjadi pada siklus hujan, melainkan juga pada planet-planet atau bintang-bintang, langit itu sendiri, atmosfir (berbagai materi dan energi yang naik dari zona bumi ke atmosfir), serta alam-alam baru yang tidak kita ketahui. Semua benda langit diciptakan oleh Allah mengalami siklus kehidupan yang sama, yaitu menjalani proses sirkulasi kehidupan yang berakhir dengan kembali ke langit melalui siklus untuk tercipta lagi menjadi sesuatu yang baru.

Kata kunci: ***al-raj'i, siklus, ilmi, Alquran***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Kerangka Teori 7
G. Telah Pustaka 8
H. Metodologi Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: NUANSA TAFSIR **18**
A. Tafsir 18
B. Corak 19
C. Relasi Corak dengan Kecenderungan Mufassir 30

BAB III: PENAFSIRAN QS. AL-ṬĀRIQ AYAT 11 PERSPEKTIF ṬANṬĀWI JAUHĀRI DAN ZAGHLOUL AL-NAJJAR **33**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Mengenal Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar 33
1. Ṭanṭāwi Jauhāri dan Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* ...33
2. Zaghloul al-Najjar dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* 45
B. Penafsiran QS. Al-Ṭāriq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* 53

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWI JAUHĀRI DAN ZAGHLOUL AL-NAJJAR TERHADAP QS. AL-ṬĀRIQ AYAT 11 DAN KORELASINYA DENGAN TEORI SAINS.....58
A. Analisis Penafsiran *al-Raj'i* QS. Al-Ṭāriq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* 58
B. Korelasi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar terhadap Teori Sains dalam QS. Al-Ṭāriq Ayat 11.....61

BAB V: PENUTUP 73
A. Kesimpulan.....73
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA.....76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan mukjizat terbesar dalam kehidupan, yang sangat besar pengaruhnya yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW Sebagai pedoman untuk mengeluarkan manusia dari segala kegelapan menuju cahaya serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.[1] Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[2]

Di dalamnya terdapat sumber dari segala sumber ilmu yang dalam isinya selalu relevan dengan kehidupan. Ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya mencakup berbagai aspek seperti halnya kisah-kisah manusia terdahulu, peringatan, akidah, tauhid, hari kemudian, fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, serta aspek-aspek lain. Hal ini merupakan suatu anugrah besar bagi manusia sehingga dapat menjadikan manusia terlepas dari kebodohan dan ketidaktahuan. Maka dari itu, sebagai manusia yang dikaruniai Allah akal dan pikiran yang sempurna sudah sepatutnya untuk mempelajari dan mengambil

[1]Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dengan judul Dasar-dasar Ilmu Alquran (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 19.
[2]Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran darinya sehingga dapat menambah keyakinan atas kebesaran Allah SWT serta dapat memanfaatkannya untuk menata kehidupan di dunia.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang tafsir Alquran, muncul berbagai macam metode dan corak tafsir, salah satunya tafsir ilmi. Dimana tafsir ilmi sendiri merupakan suatu ijtihad mufassir dalam mengungkap keterkaitan ayat-ayat kauniyah dengan teori sains atau penemuan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukan kemukjizatan Alquran.[3] Namun, adanya tafsir ilmi ini juga memunculkan berbagai perdebatan pro dan kontra di kalangan ulama. Perdebatan ini terpecah menjadi dua kelompok, yaitu yang mendukung adanya tafsir ilmi di tengah kajian keilmuan, diantaranya al-Gazalī, Fakhruddin al-Rāzī, Ṭantawi Jauharī, al-Baiḍāwī, al-Zarkasyī, al-Suyuṭī, Muhammad ‘Abduh; dan yang menolak adanya tafsir ilmi sebagai suatu usaha memaksakan penafsiran Alquran dengan teori atau penemuan ilmiah, di antaranya adalah al-Shātibi, Abū Hayyān, Rashīd Riḍā, ‘Abd al-Majīd, ‘Abd al-Salām al-Muhtāsib, dan Mahmud Shaltuṭ.[4]

Salah satu dari kelompok yang menolak adanya tafsir ilmi, Abu Ishaq al-Shātibi yang dianggap sebagai pemimpin para ulama klasik berpendapat, Ulama salaf pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi’in, maupun generasi seterusnya merupakan orang-orang yang paling memahami Alquran dan ilmu-ilmu di dalamnya. Namun mereka tidak menyampaikan mengenai ketetapan ilmu-ilmu modern seperti yang ada pada masa sekarang. Dan juga

[3]M. Quraish Shihab, *Sejarah ‘Ulum al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 183.
[4]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan Alquran adalah untuk menguraikan hukum-hukum Islam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan akhirat.[5]

Selain itu, ada juga kelompok yang mendukung adanya tafsir ilmi, salah satunya Yūsuf al-Qaraḍāwī yang dianggap moderat dalam menyikapi adanya tafsir ilmi. Namun, menurutnya seseorang yang meneliti tafsir, tidak boleh memaksakan pendapat atau asumsi yang masih menjadi perdebatan. Karena dikhawatirkan jika asumsi tersebut terbukti salah di hari kemudian, maka akan berdampak negatif pada Alquran sendiri.[6]

Salah satu penyusun tafsir ilmi Kemenag RI, Muchlis Hanafi juga menjelaskan bahwa tafsir ilmi Kemenag RI sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia berada di pihak kelompok yang mendukung adanya tafsir ilmi, tetapi dalam hal ini lebih dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan misi dakwah Islam di tengah revolusi ilmu pengetahuan.[7] Quraish Shihab juga menguatkan hal ini bahwa banyak dari ayat-ayat Alquran yang menganjurkan manusia untuk mempergunakan akal dan pikiran dalam mencapai penjelasan apa yang dimaksud pada ayat-ayat tersebut.[8]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang mendukung adanya tafsir ilmi ini tidak sekedar mendukung, namun juga memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Alquran dengan ilmu pengetahuan supaya tidak terjadi kesalahan yang fatal. Karena

---

[5]Shihab, *Sejarah 'Ulum…,* 127.
[6]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 1998), 323.
[7]Muchlis M. Hanafi, *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2013), xxiii.
[8]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejatinya faktor yang menjadi perdebatan adalah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijadikan penafsiran ayat-ayat kauniyah itu bersifat tidak tetap dan bisa berubah-ubah seiring berkembangnya zaman. Namun, Alquran dengan paradigma ilmu pengetahuan juga tidak selamanya selalu brtentangan.

Di alam semesta ini, Allah telah banyak memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Setiap fenomena yang terjadi memunculkan suatu kebenaran yang mendasar, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan ketentuannya.[9] Maka dari itu, penting untuk mengintegrasikan ilmu yang telah dipelajari secara teori dengan fenomena-fenomena dan kebenaran-kebenaran yang telah disebutkan dalam Alquran. Namun, bukan berarti dapat kita kait-kaitkan ayat Alquran untuk memperkuat suatu teori secara sesuka hati. Karena teori ilmiah pun selalu mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman.

Quraish Shihab berpendapat bahwa karakteristik sains yang tidak dapat diingkari oleh ilmuwan manapun ialah, sains tidak pernah mengenal kekal. Satu teori, pendapat, maupun riset dapat digantikan dengan teori, pendapat, maupun riset yang baru. Yang dianggap salah di masa lalu, dapat diakui kebenarannya di masa sekarang, dan sebaliknya.[10] Maka perlu ditegaskan bahwasanya Alquran bukan merupakan kitab disiplin ilmu kosmologi sehingga kita harus merujukkan setiap teori dan penemuan sains padanya[11].

---

[9]M. Afif Anshori, "Wawasan Al-Qur'an tentang Astronomi", *Kalam: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam,* V. 2 (2011), 214.
[10]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an…*, 64.
[11]As-Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, *Al-Qur'an & Ilmu Astronomi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Ayat-Ayat Semesta karya Agus Purwanto dipaparkan, sekitar 70-an tahun lalu, Syekh Ṭanṭāwi Jauhāri menulis bahwa sekurang-kurangnya ada 750 ayat-ayat kauniyah dalam Alquran, ayat tentang alam semesta, dan hanya sekitar 150 ayat yang membahas tentang fikih (hukum).[12] Pembacaan terhadap fenomena alam ini bersamaan dengan teks yang tersurat dalam Alquran, dimana dalam hubungan manusia dengan Allah akan semakin dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sementara dalam hubungan sesama manusia dan jagad raya akan semakin dapat menyadarkan posisi manusia yang sebenarnya[13].

Pada hakikatnya, ayat Alquran dan fenomena alam merupakan suatu kesatuan. Ayat yang tertulis dalam Alquran disebut dengan ayat *qauliyah.* Dan fenomena alam yang terjadi dalam alam semesta ini disebut dengan ayat *kauniyyah*. Keduanya merupakan tanda kebesaran Allah SWT. yang dapat dipelajari sesuai dengan langkah-langkah ilmiah. Jika kita ingin mempelajari fenomena alam (ayat kauniyah) tentu harus dengan menggunakan penyelidikan ilmiah (scientific inquiry) sesuai dengan tinjauan ilmu tafsir. Maka dari itu, bisa digunakan metode tafsir dengan pendekatan tafsir ilmi, yaitu metode yang meneliti dan menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Diantara fenomena alam yang terjadi, salah satu hal yang menarik perhatian untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai makna dari kata *al-raj'i* yang terdapat dalam QS. Al-Ṭāriq ayat 11:

---

[12]Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-sisi yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2015) 22.
[13]M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran: Menguak Rahasia Ayat-ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Demi langit yang mengandung hujan.[14]

Ayat ini merupakan ayat yang mengandung sumpah yang berada di pertengahan surah. Sumpah yang disebutkan dalam Alquran menunjukan pentingnya sumpah, karena Allah tidak membutuhkan sumpah bagi hamba-Nya. Pada ayat ini Allah SWT. bersumpah untuk menerangkan kebenaran Alquran, dimana sumpah disini dikaitkan dengan langit.

Pada penafsiran ulama klasik terdahulu, kebanyakan kata *al-raj'i* pada ayat ini ditafsirkan sebagai *maṭar* atau hujan (proses pengembalian) karena *al-raj'i* berasal dari kata *raja'a* yang memiliki arti kembali, dan hujan sendiri datang berulang-ulang. Karena pada dasarnya uap air dari bumi naik ke langit, dimana disitu terjadi densitas dan kemudian kembali ke bumi menjadi hujan. Dan hal ini terjadi berkali-kali dan terus-menerus. Maka dari itu, kata *raja'a* disini dinamakan hujan.[15] Dalam tafsir al-Misbah juga disebutkan, sebagian ulama ada yang memahami kata *al-raj'i* disini adalah malaikat yang berbolak balik ke langit untuk melaporkan hasil perbuatan manusia. Ada juga yang berpendapat *al-raj'i* merupakan bintang, bahkan bulan yang silih berganti terlihat di langit. Dan juga ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud silih berganti datang itu adalah hujan, yaitu air yang tercurah dari langit yang asalnya dari laut di bumi.[16]

---

[14]Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah*…. 591.
[15]Zaghloul Ragheb Mohamed al-Najjar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 203.
[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul penafsiran-penafsiran baru, yang memahami bahwasanya *al-raj'i* tidak hanya dimaknai dengan hujan, melainkan dengan bagian dari siklus. Salah satunya siklus hidrologi, dan hujan hanyalah sebagian dari siklus hidrologi. Siklus ini tidak hanya terjadi di langit, melainkan juga di bumi. Bahkan kedua siklus tersebut berkaitan satu sama lain.[17]

Berangkat dari adanya ayat serta ilmu pengetahuan inilah yang menarik perhatian untuk mengangkat judul ini. Dari ayat ini, peneliti ingin diketahui lebih dalam alasan mengapa redaksi sumpah pada ayat ini tidak menggunakan kata yang juga berarti hujan pada umumnya, misalnya seperti *maṭar* atau *al-ma'a*, serta ingin mengetahui lebih dalam makna kata *al-raj'i* dari penafsiran secara ilmiah. Terkhusus dalam tafsir karya Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi mengenai pemaknaan kata *al-raj'i,* diantaranya:

1. Bagaimana pengertian umum mengenai *al-raj'i*?
2. Bagaimana penjelasan ilmu sains mengenai *al-raj'i* (siklus)?
3. Bagaimana perdebatan pro dan kontra mengenai *al-raj'i* (siklus) di kalangan para ilmuwan?
4. Bagaimana penafsiran kata *al-raj'i* dalam Alquran?
5. Bagaimana pendapat sebagian para mufassir mengenai *al-raj'i*?

[17]Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma* (Bandung: Mizan, 2014), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bagaimana penafsiran QS. Al-Ṭāriq ayat 11 mengenai *al-raj'i* dalam kitab-kitab tafsir ilmiah?
7. Bagaimana perdebatan pro dan kontra mengenai *al-raj'i* (khusunya dalam QS. Al-Ṭāriq ayat 11) dikalangan para ulama tafsir?
8. Bagaimana korelasi tafsir dengan sains mengenai *al-raj'i* dalam QS. Al-Ṭāriq ayat 11?

Dari identifikasi masalah tersebut di atas cukup luas, maka agar penjelasan penelitian ini tidak keluar dari tema, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan membahas tentang makna *al-raj'i* dalam surah Al-Ṭāriq ayat 11 pada kitab tafsir ilmiah. Pembahasan penelitian ini tidak terlalu meluas kepada telaah kata *al-raj'i* dari berbagai pendekatan, tetapi hanya bagaimana penafsiran-penafsiran ilmiah menafsirkan ayat ini dalam kacamata sains, sesuai dengan judul. Namun, penelitian ini bukan termasuk penelitian komparasi, melainkan analisis deskriptif dari makna *al-raj'I* berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah pokok agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tertata secara sistematis. yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *al-raj'i* pada QS. Al-Ṭāriq ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqurān al-Karīm*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana korelasi penafsiran *al-raj'i* dalam QS. Al-Ṭāriq ayat 11 pada Kitab Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqurān al-Karīm* dengan teori sains?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *al-raj'i* pada QS. Al-Ṭāriq ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqurān al-Karīm.*
2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi penafsiran *al-raj'i* dalam QS. Al-Ṭāriq ayat 11 pada Kitab Tafsir *a al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqur'ān al-Karīm* dengan teori sains.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu membuktikan dan memperluas wawasan keilmuan dan penafsiran Alquran, khususnya dalam kajian tafsir mengenai telaah makna *al-raj'i* dalam pendekatan tafsir ilmiah. Penelitian ini dapat dipergunakan untuk dikritisi, diperluas, dan lebih dipertajam lagi analisisnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang akademis ke-Islaman terutama dalam bidang tafsir. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan akan penjelasan penafsiran ilmiah dari kata *al-raj'i* dalam QS. Al-Ṭāriq. Sehingga dengan mengetahui dan melihat fenomena-fenomena yang ada dalam realitas kehidupan ini dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. karena kebesaran-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu menggunakan penafsiran suatu lafadz Alquran yang kemudian dikorelasikan dengan teori sains. Sehingga antara ilmu tafsir Alquran dengan ilmu sains dapat lebih terbuka dari sebelumnya yang dianggap bahwa keduanya tidak dapat dikaitkan, meskipun diantara keduanya masih ada sekat dan batasannya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik, dimana metode penelitian tematik sendiri adalah metode penelitian yang mana peneliti mengambil suatu tema tertentu di dalam Alquran.[18]

Kemudian teori pendekatan penelitian tafsir, merupakan cara berpikir tentang bagaimana peneliti akan merangkai penelitian menggunakan suatu disiplin ilmu agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar. Dalam hal ini, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan ilmiah, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan serta teori-teori ilmiah.[19]

Adapun objek penelitian merupakan permasalahan pokok yang diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji atau diteliti adalah makna kata *al-raj'i* yang terdapat dalam surah Al-Ṭāriq ayat 11 terkhusus dalam kitab tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ṭantawi Jauhari dan juga dalam kitab tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqurān al-Karīm* karya Zaghloul al-Najjar. Sehingga, kurang lebih yang akan dibahas adalah

---

[18]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 57.

[19]Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.* Vol. 5, No. 1, (Juni 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai makna kata *al-raj'i, al-raj'i* menurut sains dan tafsir ilmi, serta korelasi penafsirannya dengan teori sains.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian mengenai *al-raj'i* yang pada umumnya diartikan sebagai hujan sudah ada yang meneliti, namun pada pembahasannya terletak pada masalah "hujan" yang meliputi fenomena hujan, proses turunnya hujan, dan siklus hidrologi. Diantaranya:

1. "Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran tentang Siklus Hidrologi" karya Lailatun Naza, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2015. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah mengenai siklus hidrologi yang terdapat dalam QS. Ar-Ruum ayat 48, QS. An-Nuur ayat 43, QS. Al-Mukmnun ayat 18, QS. Ar-Ra'du ayat 17; serta manfaat dari siklus hidrologi yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 57, QS. Az-Zukhruf ayat 11, QS. An-Nahl ayat 10, dan QS. Al-Anfal ayat 11. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Siklus hidrologi dalam Alquran adalah meliputi kejadian-kejadian air menguap ke udara, kemudian mengembun dan menjadi hujan, masuk kedalam tanah atau mengalir di atas permukan tanah dan berkumpul di laut, dan kemudian menguap lagi secara terus menerus.
2. "Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)" karya Ahmad Taufiq Muharam, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah mengenai proses turunnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan menurut penafsiran Thantawi Jauhari. Hasil kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa proses turunnya hujan berlangsung melalui lima fase, yang sebenarnya lima fase tersebut sudah diterapkan dengan jelas dalam Alquran berabad-abad yang lalu. Yaitu yang terdapat dalam QS. Al-Nur ayat 43. Adapun lima fase tersebut yaitu yang pertama, Allah menggerakkan awan. Yang kedua, mengumpulkan antara bagian-bagiannya. Yang ketiga, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Keempat, kemudian kelihatan hujan keluar dari celah-celahnya. Dan yang kelima, Allah menurunkan butiran-butiran es dari langit.

3. "Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)" karya Ibnu Ali Said Abdillah, Skripsi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya adalah fenomena hujan yang terdapat dalam Alquran, dan yang dibahas adalah meliputi proses terjadinya hujan yang disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 43, proses penguapan air dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18, pendistribusian hujan terhadap daerah yang mengalami kekeringan dalam QS. Al-A'raf ayat 57, manfaat air hujan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 17, serta hikmah dipergilirkannya waktu dan tempat turunnya hujan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 18.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka yang terkait dalam penelitian ini, pada dasarnya pembahasan mengenai "hujan" sudah banyak yang meneliti, namun belum ada yang membahas secara spesifik pada pemaknan kata *al-raj'i* dalam surah Al-Ṭāriq ayat 11 yang seiring berkembangnya tafsir dan ilmu pengetahuan kata itu bukan hanya berarti hujan. Dan hal itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada penelitian yang mengerucut pada penelaahan makna dari kata *al-raj'i* yang terdapat dalam surah Al-Ṭāriq ayat 11 dengan pendekatan tafsir ilmi.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu ilmu atau cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk memperoleh suatu tujuan atau kebenaran.[20] Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, serta menganalisis suatu masalah tertentu yang membutuhkan jawaban serta meningkatkan pengetahuan.[21] Sehingga dari sini metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses, metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Adapun beberapa tahap metodologi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Yaitu model penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dan jenis data yang tersaji dalam bentuk verbal (tidak dalam angka).[22] Bisa juga dikatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.[23] Data

[20]https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi, diakses pada 5 September 2020, pukul 10.38.
[21]https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian, diakses pada 5 September 2020, pukul 10.41.
[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.
[23]Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif dalam penelitian ini berupa penafsiran-penafsiran mengenai makna *al-raj'i* beserta literatur lain yang mendukung.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, dan sebagainya.[24] Dalam hal ini, peneliti membaca buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya dari perpustakaan maupun di tempat-tempat lain serta mengolah bahan penelitian[25].

Dalam penelitian ini berfokus pada literatur dan buku-buku perpustakaan, dokumen-dokumen, serta referensi tulisan maupun karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya dengan cara menelaah isi dari literatur-literatur yang ada. Dalam hal ini, proses yang dilakukan yaitu mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan penafsiran makna *al-raj'i* dari berbagai literatur yang mendukung.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yang berkaitan dengan sains. Dimana dalam pendekatan tafsir sains sendiri yaitu meneliti dan menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir sains karena objek yang dikaji berkaitan dengan sains, khusunya pada masalah *al-raj'i* dalam surah Al-Ṭāriq yang mana dalam Alquran diartikan sebagai hujan. Dengan pendekatan ini, bertujuan untuk mengetahui relevansi antara sains

[24]Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 273.
[25]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan teknologi dengan Alquran sehingga dapat memperlihatkan kebesaran-Nya dari mukjizat Alquran.

3. Teori Penelitian

Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik, dimana metode penelitian tematik sendiri adalah metode penelitian yang mana peneliti mengambil suatu tema tertentu di dalam Alquran.[26] Penelitian tematik sendiri terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu tematik surat (meneliti surat-surat tertentu), tematik term (meneliti istilah tertentu), tematik konseptual (konsep yang tidak disebutkan secara eksplisit), dan tematik tokoh (pemikiran tokoh). Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis dari tematik term. Yakni secara khusus meneliti term *al-raj'i.*

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ṭanṭāwi Jauhārī dan tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghloul al-Najjar.

Tafsir-tafsir tersebut menjadi objek penelitian ini yang membahas bagaimana telaah makna *al-raj'i* dalam penafsiran ilmiah. Sementara sumber data sekundernya yaitu semua tulisan yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan topik dalam penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, artikel, dan lain sebagainya.

[26] Mustaqim, *Metode Penelitian…,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan, dimana peneliti melakukan penelitian terhadap data kepustakaan. Maka dari itu digunakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan metode dokumentasi, yaitu melakukan penelitian terhadap berbagai bahan-bahan tertulis yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah penelitian yang akan dibahas seperti pada buku, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari subjek yang diteliti.[27] Dalam hal ini, penelitian ini mendeskripsikan kerangka awal mulai dari apa yang dimaksud dari kata *al-raj'i,* penafsirannya serta bagaimana korelasinya dengan sains.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam tahap penyusunan skripsi, maka disajikan sestematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, yang merupakan pendahuluan yang terdapat beberapa gambaran secara global mengenai bagian-bagian penelitian, diantaranya yaitu latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah, rumusan masalah,

[27]Saifuddi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah Pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan dibahas mengenai teori corak dalam tafsir, yang meliputi devinisi corak tafsir, macam-macam corak tafsir, serta relasi corak dengan kecenderungan mufassir.

Bab Ketiga, pada bab ini akan dibahas mengenai penafsiran QS. Al-Ṭāriq ayat 11 dalam kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwi Jauhāri dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghloul al-Najjar yang digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Bab keempat, pada bab ini pembahasan terfokus pada analisis *al-raj'i* dalam Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Alqur'ān al-Karīm*, serta korelasi penafsiran ayatnya dengan kajian teori sains.

Bab kelima, yakni penutup yang merupakan bagian akhir dalam tahap penelitian, yang isinya adalah hasil kesimpulan dari jawaban rumusan masalah pada bab I. Adapun sub babnya meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

NUANSA TAFSIR

A. Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa) menggunakan wazan *taf'il* yang memiliki akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menampakkan, menyingkap, bahkan menerangkan makna yang sulit untuk didefinisikan. Adapun kata kerja dari *"tafsir"* sendiri yaitu diambil dari kata "*fassara – yufassiru – tafsīran"* yang berarti keterangan atau uraian.[28] Dalam *Lisan al-Arab, al-fasr* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup dan *al-tafsīr* yaitu menyingkap maksud dari lafadz yang sulit (musykil). Namun, dari kedua kata tersebut lebih banyak digunakan kata *al-tafsīr.*[29] Adapun dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tafsir berarti keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Alquran yang bertujuan untuk lebih mudah dipahami.[30]

Sedangkan tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[31]

---

[28]Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.
[29]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa), 456.
[30]Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1049.
[31]Manna' al-Qattan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2,* Terj. Halimudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Hasan al-'Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz Alquran, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.[32]

B. Corak

Kata corak dalam bahasa Arab berasal dari kata *alwān*, bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna. Menurut Ibnu Manẓūr, warna sama dengan jenis, dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *Fulān mutalawwin* berarti si Fulan (laki-laki tersebut) mempunyai karakter yang berubah-ubah.[33] Dalam kamus Arab - Indonesia al-Munawwir karya Warson Munawwir, *laun* juga dapat berarti *an-nau' wa al-sinfu* yang berarti macam dan jenis.[34]

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan, kata corak memiliki beberapa arti. Yang pertama, corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya). Misalnya kalimat "Besar-besar corak kain batik itu", "Corak kain sarung itu kurang bagus". Yang kedua, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar. Contohnya pada kalimat "Dasarnya putih, coraknya merah". Yang ketiga, berarti sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Contohnya pada kalimat "Perkumpulan itu tidak tentu coraknya".

---

[32]Ali Hasan al='Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 3.
[33]Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al*-Qur'an (Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No. 01, Agustus. Pamekasan: Al-Mujtama', 2015), 84.
[34]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. XIV, 1997), 1299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kata corak disambungkan dengan kata lain, maka akan memiliki arti sendiri. Misalnya pada kalimat "Corak Bangunan", maksudnya adalah desain bangunan. Demikian juga pada kalimat "Corak kasual" maka berarti corak yang sederhana.[35]

Sedangkan pengertian tafsir secara etimologi, berasal dari kata *fassara – yufasiru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.[36] Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Abu Hayyan yang dikutip Manna'al-Qatan adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun kaetika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[37]

Menurut Ali Hasan al-'Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkanlafadz Alquran mkana-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri ataupun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam kedaan tersusun.[38]

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرأن الكريم من حيث دلالته على المراد حسب الطاقة البشرية

[35]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, t.t), 55.
[36]Rosihan Anwar, *Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.
[37]Manna' al-Qatan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2,* Terj. Halimudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.
[38]Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.[39]

Maksud dari sebatas yang dapat disanggupi manusia adalah bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutashabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.[40] Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan keadaan Alquran dari berbagai kendungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki Allah sesuai kemampuan penafsir.

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.[41] Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, corak tafsir adalah ragam, jenis, nuansa, dan kekhasan suatu tafsir. Dalam artian yang leboh luas, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika menjelaskan maksud-maksud dari Alquran. Akan tetapi, pengkhususan sifat atau nuansa suatu tafsir pada corak tertentu tidak menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut. Hanya saja, yang menjadi acuan adalah nuansa corak yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri dalam suatu tafsir pasti ada kecenderungan corak yang mendominasi.

---

[39]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.
[40]Ibid.
[41]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran dalam tafsir Alquran. Namun juga terdapat perbedaan pendapat dalam pengklasifikasiannya. Menurut ‘Abd al-Majid ‘Abd al-Salam al-Muhtasib berpandangan bahwa corak penafsiran pada masa kini dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *salafi, ‘aqli tawfiqi,* dan ‘*Ilmi*.[42]

‘Abd al-Hayy al-Farmawi mengklasifikasi corak tafsir kedalam tujuh kategori, yaitu *Ma’tsur, Ra’y, Fiqh, Sufi, Falasifah, ‘Ilmi, al-adab wa al-ijtima’i*.[43] adapun tafsir era modern menurut al-dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* mengelompokkannya menjadi empat corak, diantaranya: corak ilmiah, corak madzhab atau kelompok, corak atau tafsir yang mengandung pemikiran kufur, corak etik sosial.[44]

Untuk lebih jelasnya pembahasan corak-corak dalam tafsir, maka disini dibuat beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

1. **Corak Tafsir Sufi**

   Corak tafsir sufi atau juga dikenal dengan corak tafsir tasawuf ini, mengarahkan penafsirannya dengan ilmu tasawuf. Sehingga penafsirannya adalah dengan menakwilkan Alquran dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya. Yaitu berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat diungkapkan oleh mereka yang sedang menjalankan perjalanan

---

[42]‘Abd al-Majid ‘Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-‘Asr al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1393 H/1973 M), 5.
[43]‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’I Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah*, Terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu’I dan cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23.
[44]Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekat menuju Allah SWT.[45] corak ini biasanya dilakukan oleh para sufi yang disampaikan dengan ungkapan bernuansa mistik, sehingga ungkapan tersebut hanya dipahami oleh sebagian kecil seperti orang-orang sufi yang terlatih dalam menghayati tasawuf.[46]

Corak tafsir sufi dibagi menjadi dua bagian, yaitu tafsir sufi nazari dan tafsir sufi ishari. Tafsir sufi nazari adalah tafsir sufi yang berlandaskan teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. Sedangkan tafsir sufi ishari adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang terlihat pada para pelaku ritual sufistik dan bisa jadi penafsirannya sesuai dengan makna lahir tafsir tersebut.[47]

Dalam Manna' al-Qattan disebutkan empat syarat diterimanya tafsir isyari, yaitu yang pertama, Penafsiran Isyari tidak boleh bertentangan dengan apa yang dimaksudkan makna zhahir. Kedua, Harus menjadikannya makna yang sahih. Ketiga, Hendaknya lafaz memberi pengaruh. Keempat, Hendaknya penafsiran isyari dan makna ayat punya keterikatan, jika keempat unsur ini berkumpul maka istinbat nya baik.[48]

Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir sufi yaitu antara lain:

a) Tafsir al-Quran al-Azim karya Sahl al-Tusturi

---

[45]Ibid., 111.
[46]Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), 97.
[47]Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 308.
[48]Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abd Rahman Musa al-Azdi al-Sulami

c) Lataif al-Isyarat karya ‘Abd al-Karim al-Qusyairi

d) Tafsir al-Jailani karya ‘Abd al-Qadir al-Jailani

e) Fusus al-Hikam karya ‘Ibn Arabi

2. Corak Tafsir Falsafi

Corak tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur’an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan teori-teori filsafat.[49] Menurut al-Dzahabi, tafsir falsafi adalah cara menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan filsafat, seperti tafsīr bi al-ra’y. Dalam hal ini ayat Alquran lebih berfungsi sebagai dasar pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Alquran.[50]

Para filosof yang berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat mempunyai dua cara yang mereka tempuh, yaitu yang pertama, dengan cara mentakwilkan teks-teks Alquran agar sesuai dengan pendapat filosof atau dengan menyesuaikan teks-teks Alquran dengan pendapat filosof agar dapat sejalan. Kedua, menjelaskan teks-teks Alquran dengan pendapat-pendapat atau teori-teori filsafat, dengan kata lain pendapat filsafat yang mengendalikan teks-teks Alquran.[51]

Dalam menyikapi corak dan ilmu filsafat, cendekiawan Islam terbagi ke dalam dua kategori:

---

[49]Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182.
[50]al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 2…, 309.
[51]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku para filosof karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama. Mereka bangkit untuk menolak paham-paham tersebut dan membatalkan atau meluruskannya dengan membuat sebuah kitab tafsir.

b) Mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Mereka berusaha memadukan antara filsafat dan agama.[52]

3. Corak Tafsir Fiqih (Hukum)

Corak Tafsir Fiqih (hukum) adalah corak tafsir yang memposisikan Alquran sebagai sumber hukum Islam atau syariat.[53] Corak tafsir fiqih berarti corak tafsir yang diwarnai dengan ayat-ayat hukum. Corak ini mengandung masalah-masalah seputar fiqih seperti shalat, zakat, puasa sampai kepada isu-isu kontemporer. Corak tafsir fiqih dikenal juga dengan istilah tafsir ayat ahkam yang memuat hukum-hukum tentang fiqih, baik wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.[54] Maka dari itu, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dibahas secara panjang lebar jika dibandingkan dengan pembahasan ayat-ayat yang tidak berkenaan dengan hukum.[55]

Awal mula munculnya tafsir bercorak fiqih ini adalah karena banyaknya persoalan-persoalan fiqih di tengah masyarakat, sementara pada

[52]Danial, Corak Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Modern, *Jurnal Hikmah* Vol. XV No. 2, 2019 (IAIN Kendari 2019), 83.
[53]Rohison, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 168.
[54]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 117.
[55]Danial, Corak Penafsiran…, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa itu Rasulullah SAW. sudah meninggal dan hukum yang dihasilkan oleh para ulama yang mumpuni seperti para sahabat, tabi'in sangat terbatas, maka para ulama yang mumpuni dibidangnya baik dari segi keilmuan maupun dari segi ketakwaan melakukan suatu ijtihad dengan membuat kitab tafsir. Dari sinilah kemudian muncul para Imam-imam Mazhab yang mumpuni dibidangnya, seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal. Corak fiqih ini beragam sesuai dengan mazhab.[56]

Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir fiqhi yaitu antara lain:[57]

a) Ahkam al-Quran karya Jassas bermadzhab Hanafi.
b) Ahkam al-Quran karya al-Kayya al-Harasi bermadzhab Syafi'i.
c) Al-Jami' li Ahkam al-Quran karya al-Qurtubi bermadzhab Maliki
d) Kanz al-'Irfan fi Fiqh al-Quran karya Miqdr al-Syuyuti bersekte al-Imami al-Isna 'asyari.

4. Corak Tafsir Sastra

Corak tafsir Sastra atau Bahasa (juga dikenal dengann tafsir lughawi) bertumpu pada kaidah kebahasaan (linguistik). Dan tidak jarang tafsir ini sangat kental dengan nalar *bayani* dan bersifat deduktif dimana posisi teks Alquran menjadi dasar penafsiran, dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Corak ini dapat berdasarkan ilmu *qawaid* dan *balaghah*.[58]

---

[56]Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 151.
[57]Rohison, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 169.
[58]Danial, Corak Penafsiran…, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muin Salim, yang termuat dalam tulisan Danial dalam jurnal Hikmah, corak tafsir sastra atau tafsir lughawi adalah corak tafsir yang menjelaskan Alquran melalui interpretasi semiotik, dan semantik yang meliputi etimologis (asal usul kata), morfologis (susunan leksikal/Sharf), leksikal (makna kata yang tidak dipengaruhi bentuk lain), gramatikal (analisa struktur nahwu) dan retorikal (aspek makna artistic/balaghah).[59] Jika dilihat dari pengertian tersebut maka seorang penafsir yang ingin menggunakan corak tafsir bahasa harus menguasai bahasa Alquran, yaitu bahasa Arab dengan segala cabang-cabang keilmuannya, yang terkait dengan nahwu, balaghah, dan sastranya.

Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir fiqhi yaitu antara lain:

a) Al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy
b) Al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari
c) Al-Nazm al-Qurani karya 'Abd al-Qahir
d) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Imam al-Baidhowi
e) Tafsir al-Quran al-Karim karya Quraish Shihab

5. Corak Tafsir 'Ilmi

Menurut Abdul Mustaqim, corak Tafsir 'Ilmi adalah corak tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu Alquran atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-

[59]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan filosofisnya dari ayat-ayat Alquran.[60] Sementara menurut Husain al-Dzahabi, corak tafsir ilmiah adalah cara menafsirkan Alquran dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu dalam memahami maksud ayat Alquran. Atau Tafsir yang berbicara tentang istilah-istilah sains yang terdapat dalam Alquran dan berusaha sungguh-sungguh untuk menyimpulkan pelbagai ilmu dan pandangan filosofis dari istilah-istilah Alquran itu.[61]

Dalam sejarah, corak penafsiran ilmiah mncul dan dikenal sejak zaman Abbasiyah, dengan akibat adanya penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Waktu itu, umat muslim berusaha mengkompromikan antara Islam dengan kebudayaan-kebudayaan asing.[62] Keadaan itu berlanjut hingga abad ke-5 Hijriyah. Kemudian berkembang pesat pada akhir abad ke-19 Masehi hingga saat ini. Langkah ini dilakukan karena pada waktu itu Islam dalam bidang sains dan teknologi sangat tertinggal jauh dengan Barat.[63]

Sepanjang sejarah penafsiran Alquran, kehadiran dari tafsir bercorak ilmi ini selalu mendapatkan respon kontroversial dari kalangan ulama dan sarjana muslim. Sebagian kalangan sarjana memandangnya sebagai sebuah kebutuhan intelektual religius, dan dengan memanfaatkan berbagai ilmu. Di kalangan ulama ada yang mendukung ada pula yang tidak. Diantara ulama yang mendukung adanya tafsir bercorak ilmi ini, salah satunya adalah Abu Hamid al-Ghazali, yang meyakini adanya banyak ilmu dalam Alquran seperti yang disebutkan dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Imam al-

---

[60]Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 74.
[61]al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 2…, 364.
[62]Shihab, *Membumikan al-Qur'an…,* 101.
[63]Abdul Majid Abdussalam al-Muntashib, *Ittijahat al-Tafsir fi Ashari al-Hadis,* Terj. Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer* (Bangil: al-Izzah, 1997), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali menukil dari beberapa ulama bahwa terdapat 277 ilmu. Sebab setiap kata ada ilmu, kemudian dikalikan 4, masing-masing ada lahir dan batin, ada batasan dan awalan.[64]

Adapun ulama yang kontra dengan tafsir bercorak ilmi ini, salah satunya adalah Sayyid Quthb, pengarang kitab *Tafsir fi Zhilal al-Quran.* Sayyid Qutb mempersoalkan tafsir ilmiah dengan mengatakan "Saya sangat heran dengan sejumlah orang yang dengan mudah mengkaitkan kepada Alquran beberapa hal, padahal Alquran terlepas dari itu. Mereka berusaha menelorkan bagian-bagian dari ilmu-ilmu kedokteran, kimia, astronomi, dan lain-lain. Mereka menyangka bahwa mereka dengan cara demikian memuliakan Alquran.[65]

Adapun diantara kitab Tafsir yang menggunakan corak 'Ilmi yaitu, Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ṭanṭāwi Jauhāri, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, Tafsir sl-Ayat al-Kuniyyah karya Zaghloul al-Najjar, dan lain sebagainya.

6. Corak Tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i

Corak tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i ini, terdiri dari dua kata, al-Adabi dan al-Ijtima'i. al-Adabi merupakan masdhar (infinitif) dari kata kerja ادب , yang berarti sopan santun, berakhlak baik dan sastra.

Dinamakan adaban karena berakhlak mengajak pada yang terpuji dan melarang kepada yang buruk. istilah al-Adabi juga diterjemahkan dengan

[64]al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 2…, 426.
[65]Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Quran* Juz 1 (Cairo: Dar al-Syuruq, 1423 H/2003 M), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra budaya. Adapun kata Al-Ijtima'i, yang berakar pada huruf ج ,م ,dan ع , kata جمع bermakna menyatukan sesuatu, الجمع atau juga diartikan dengan kemasyarakatan.[66] Secara terminologis corak tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan.

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, corak tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i adalah corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Alquran, penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.[67]

Adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i yaitu antara lain:

a) Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut
b) Tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Rida
c) Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

7. Corak Tafsir Teologi (Kalam)

Tafsir bercorak Teologi ialah tafsir dengan kecendrungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh kelompok Teologis tertentu, tetapi merupakan tafsir yang

[66]Danial, Corak Penafsiran…, 94.
[67]'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah*, Terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu'I dan cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Tafsir dengan corak ini lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan dengan mengedepankan pesan-pesan pokok dalam Alquran. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah Tafsir Mu'tazilah.[68]

C. Relasi Corak dengan Kecenderungan Mufassir

Dalam dunia tafsir Alquran, penafsiran merupakan bentuk usaha manusia dalam memahami dan menelaah makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Seorang mufassir ketika menelaah dan menjelaskan isi kandungan Alquran tidak mungkin terlepas dari kesesuaian kemampuan dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki mufassir itu sendiri. Kecenderungan sendiri dalam ilmu tafsir dipahami dengan *lawn*, yang dalam kosakata bahasa Indonesia berarti corak.[69]

Corak ini yang kemudian dipahami sebagai kecenderungan yang pasti dimiliki oleh sebuah karya tafsir berdasarkan kesesuaian kemampuan penafsirnya. Semenjak berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra, ilmu filsafat, dan lain sebagainya, hingga disiplin ilmu-ilmu tersebut menjadi pengetahuan dasar dalam memahami Alquran dan menafsirkannya, maka dari situlah mulai muncul berbagai corak dalam setiap penafsiran.

Dari berbagai ilmu yang dimiliki oleh mufassir, dari situlah kemudian menghasilkan berbagai corak sebagai kecenderungan dalam penafsirannya.

---

[68]Mustaqim, *Aliran-aliran…,* 70.
[69]Baidan, *Wawasan Baru…,* 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak tafsir yang ada pada mufassir akan berpengaruh, jika ayat yang ditafsirkan oleh tiap-tiap mufassir memiliki tema yang sesuai dengan kecenderungan umum dari corak mufassir tersebut. Mulai dari corak Sufi, Falsafi, Fiqhi, Sastra (Lughawi), 'Ilmi, al-Adabi wa al-Ijtima'i, dan sebagainya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berbagai macam corak tersebut, merupakan kecenderungan keilmuan yang dimiliki penafsirnya, baik itu dari segi pemikiran, keilmuan, atau ide tertentu yang kemudian mendominasi karya tafsir. Dari kecenderungan yang mendominasi ini, kemudian menurut Nasruddin Baidan menjadi ketentuan dalam pembagian corak tafsir, yaitu yang terdiri dari corak umum, khusus, dan kombinasi.

Adapun corak umum, ialah sebuah karya tafsir yang di dalamnya mengandung berbagai corak, minimal terdiri dari tiga corak dengan porsi yang sama masing-masing dan tidak ada corak yang mendominasi. Kemudian corak khusus, ialah sebuah karya tafsir yang memiliki satu corak yang mendominasi. Dan corak kombinasi, ialah sebuah karya tafsir yang memiliki dua corak dengan porsi yang sama masing-masing.[70]

[70]Ibid., 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-TARIQ AYAT 11 PERSPEKTIF ṬANṬĀWI JAUHĀRI DAN ZAGHLOUL AL NAJJAR

A. Mengenal Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul Al-Najjar

1. Ṭanṭāwi Jauhāri dan Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

a. Biografi, Karir Intelektual, Karya-karya

Ṭanṭāwi Jauhāri merupakan seorang cendekiawan asal Mesir yang memliki nama lengkap Ṭanṭāwi bin Jauharī al-Mishry, dilahirkan pada tahun 1287 H/1862 M di sebuah desa yang bernama Kifr 'Iwadillah provinsi administratif Mesir Timur. Ṭanṭāwi Jauhari lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya merupakan seorang petani. Sehingga semasa kecilnya hidup bertani bersama orangtuanya.[71]

Namun, selain bertani Ṭanṭāwi juga menimba ilmu di Kuttab (pesantren penghafal Alquran) di desa al-Ghar, di samping belajar di bawah didikan ayah dan pamannya, Muhammad Tsa'labi yang masih keturunan bangsawan dan juga merupakan guru besar bidang sejarah di Al-Azhar, Kairo. Setelah menamatkan studinya di al-Ghar, pendidikan selanjutnya di tempuh di Al-Azhar, atas rekomendasi dari pamannya. Di sana Ṭanṭāwi mulai mendalami berbagai bidang keilmuan, diantaranya ilmu bahasa (*fasahah* dan *balaghah*), retorika, ilmu falak, dll. Di sini juga, bertemulah Ṭanṭāwi dengan salah satu tokoh pembaharu Mesir,

[71]Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Muhammad Abduh. Dari tokoh inilah yang menjadi salah satu inspirasi cara berfikirnya.[72]

Ṭanṭāwi mengakui ketertarikannya terhadap sistem pengajaran yang digunakan oleh Muhammad Abduh dalam bidang Tafsir. Bimbingan serta motivasi yang senantiasa ditularkan Muhammad Abduh kepadanya membuka cakrawala pemikirannya. Sehingga pemikiran-pemikiran Ṭanṭāwi Jauhari banyak terpengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm* dan *taklid.*[73]

Merasa kurang puas dengan sistem pendidikan di al-Azhar, pada tahun 1889 Ṭanṭāwi kemudian pindah ke Universitas Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada pada tahun 1310 H/1893 M.[74] selain belajar ilmu-ilmu keagamaan, Ṭanṭāwi tertarik untuk menekuni ilmu sains. di sana, Ṭanṭāwi mempelajari beberapa matakuliah yang tidak diajarkan di al-Azhar. Seperti halnya Matematika (*Hisab*), fisika (*Handasah*), al-jabar, botani (*al-ilm an-nabt*), astronomi (*ilm al-hai'ah*), dan kimia (*al-Kimiya'*).

Setelah menamatkan kuliahnya, Ṭanṭāwi kemudian mengajarkan ilmunya di Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah seperti di an-Nasriyyah di Ghiza dan al-Khadiwiyyah di Darb al-jamamiz. Di tengah kesibukannya mengajar, juga mendapat kesempatan belajar bahasa

[72]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), 1187.
[73]Ibid.
[74]Muhammad Husain al-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris. Baginya mengetahui bahasa asing merupakan suatu hal yang penting untuk sampainya pada ilmu pengetahuan modern, terutama Bahasa Inggris. mengingat ilmu bahasa merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Hingga beberapa waktu kemudian, Ṭanṭāwi menjadi dosen di almamaternya, Universitas Dar al-'Ulum.[75]

Ṭanṭāwi sempat melamar sebagai seorang qadhi, namun tidak terwujud. Juga pernah menjadi pemimpin redaksi majalah "al-Ikhwan al-Muslimin", namun beberapa waktu kemudian memutuskan untuk berhenti dan mengonsentrasikan diri untuk menulis berbagai karya. Ṭanṭāwi sangat aktif dalam menulis karya-karya seperti artikel yang pada saat itu sering muncul di Marian al-Liwa. Terhitung kurang lebih sekitar 30 judul buku dari karya-karyanya, hingga akhirnya Ṭanṭāwi terkenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yakni Agama dan perkembangan modern.[76]

Pada sekitar tahun 1912, Ṭanṭāwi mengajar di al-Jami'ah al Mishriyah dalam bidang studi filsafat Islam. Bahkan Ṭanṭāwi juga mendirikan lembaga pendidikan pembelajaran bahasa Inggris dengan tujuan untuk memudahkan para pemuda Islam dalam memahami ilmu-ilmu dan pemikiran barat. Ṭanṭāwi juga sering diundang mengisi seminar ataupun symposium tingkat Nasional dan Internasional tentang

[75]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* Jilid III (Jakarta: Cv. Ananda Utama, 1993), 1187.
[76]M. Ali al-Ilyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum Wamanhajuhum* (1373H), 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan Sains. Tantawi juga mendirikan sekolah-sekolah untuk memotivasi masyarakat Mesir agar memperdalam ilmu Agama serta ilmu-ilmu modern dengan tujuan untuk membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan Islam menganjurkan untuk mempelajarinya.[77]

Terlepas dari berbagai karya-karya yang telah diciptakannya, Ṭanṭāwi Jauhāri dianggap sebagai orang pertama yang menafsirkan Alquran secara keseluruhan dengan corak ilmi. Sebelumnya, Muhammad Ahmad al-Iskandarani dalam kitabnya "Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyali" juga menafsirkan Alquran dengan corak ilmi pula, namun tafsirnya belum sempurna menafsirkan seluruh ayat dalam Alquran. Demikian pula Muhammad 'Abdul Mun'im al-Jamal dalam kitabnya "al-Tafsir al-Farid li al-Quran al-Majid".[78]

Ṭanṭāwi Jauhāri dikenal dengan seorang penulis yang menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun sejak bekerja sebagai pengajar hingga pensiun sekitar tahun 1930. Dari sekian lama waktu yang dilaluinya, terhimpun tidak kurang dari 30 buku yang ditulisnya. Adapun nama-nama karyanya adalah:

1. Nizam al-'Alam wa al-Umam (Tata Dunia dan Umat Manusia)

[77]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Cv. Ananda Utama, 1993), 1187.
[78]Armainingsih, Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari. Jurnal at-Tibyan Vol. I No. 1. (Aceh: Januari-Juni 2016). 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mizan al-Jawahir li ‘Ajaib al-Kawn al-Bahir (Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gelap)
3. Jawahir al-‘Ulum (Mutiara-mutiara Ilmu) 1904
4. Al-Arwah (Alam Roh)
5. Al-Ashl al-Alam
6. Aina al-Insan
7. Al-Taj al-Mursyi Jawahir al-Quran wa al-Ulum
8. Nizam wa al-Islam (Islam dan Sistem)
9. Al-Hikam wa al-Hukama (Hukum dan Para Ahli Hukum)
10. Jamal al-‘Alam : Dirasat fi al-Hayaawn wa al-Thair wa al-Hawam wa al-Hasyarat
11. Jawahir al-Taqwa
12. Al-Nadhru fi al-Kauni Bahjah al-Hukama wa Ibadah al-Adzkiya
13. Al-Zahrah fi Nidzam al-Alam
14. Al-Sirr al-Ajib fi Ta’addud Azwaj Al-Nabi
15. Sawanih al-Jauhari
16. Nahdat al-Ummat wa Hayatuha (Kebangkitan dan Kehidupan Umat)
17. Al-Qur’an wa al-‘Ulum al-‘Asriyyat (Alquran dan Ilmu Pengetahuan Modern)
18. Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim (Kitab Tafsirnya), dan lain sebagainya.

Diantara karya-karya yang ditulisnya, yang paling termasyhur dan cukup fenomenal adalah kitab Tafsirnya, yaitu *al-Jawāhir fī Tafsīr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'ān al-Karīm, dikenal dengan *Tafsir Jawahir*, merupakan kitab Tafsir yang bercorak Ilmi. Kitab ini ditulis menginjak Tantawi berusia 60 Tahun. didalamnya banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang beredar pada tulisannya sebelum itu. Dalam pendahuulan tafsirnya, Tantawi mengemukakan alasan yang mendorongnnya untuk menulis tafsir ini, yaitu agar umat Islam sadar untuk mempelajari dan menuntut berbagai ilmu pengetahuan dalam lingkup yang seluas-luasnya, yakni ilmu kalam, ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu falak, ilmu ukur, dan lain sebagainya.[79]

b. Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dikenal juga dengan *Tafsir Jawāhir* yang dikarang oleh Ṭanṭāwi bin Jauharī al-Mishry ini dinamai dengan *al-Jawāhir* karena Tantawi melihat Alquran sebagai himpunan dari ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang kemudian dilogikakan sebagai mutiara-mutiara (al-Jawahir) yang gemerlapan, dan dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya adalah bahwa Alquran berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai mutiara yang di dalamnya mengandung isyarat ilmiah serta penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) yang berkilauan. Hal ini dapat dipahami dalam rumusan singkat

[79]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), 1188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercantum dalam judul kecil tafsirnya *"al-Musytamil 'ala 'Ajaib Badai al-Mukawwanat wa Gharaib al-Ayat al-Bahirat"*.[80]

Tafsir ini terdiri dari 25 juz, namun mempunyai lampiran yang ditambahkan, sehingga keseluruhannya berjumlah 26 juz dalam 13 jilid. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1350 H/ 1929M oleh penerbit Muasasah Mustafa al-Babi al-Halabi, dengan ukuran 30cm.[81]

1) **Latar Belakang Penulisan**

Dalam Muqaddimah tafsirnya, Tantawi mengatakan "Saya sungguh senang menyaksikan keajaiban alam, takjub dan selalu merindukan keindahan dan kehebatan apa yang ada di langit dan bumi. Revolusi matahari, sinarnya bintang, awan yang berjalan dan menghilang, kilat yang menyambar laksana listrik yang embakar, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, sinar yang menembus udara, malam gelap dan matahari yang bersinar dan lain sebagainya.[82] Dari pemikirannya tersebut memotivasi Tantawi untuk mengkomparasikan sebuah pemikiran Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan alam.

Tantawi sangat tertarik dengan keajaiban alam dan temuan-temuan ilmiah. Menurutnya, Alquran banyak mengandung ayat-ayat yang menyeru umat Islam untuk maju dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Berdasarkan observasinya, sekurang-kurangnya ada

[80]Program Pascasarjana IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an* (Bandung: RqiS, 2000), 114.
[81]M. Ali al-Ilyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum Wamanhajuhum* (1373H), 430.
[82]Tanthawi Jauhari, *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, jilid 2 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 750 ayat-ayat kauniyah (ayat tentang alam semesta) dalam Alquran yang mendorong keadaan kemajuan ilmu pengetahuan, dan hanya sekitar 250 ayat yang membahas tentang fiqih (hukum).[83] Oleh karenanya, Tantawi menguraikan ilmu pengetahuan umum dalam tafsirnya disamping akhlak dan hukum. Karena Tantawi merasa penafsiran ulama-ulama terdahulu kebanyakan hanya berfokus pada ilmu fiqih, tetapi lengah terhadap ilmu lainnya, padahal Alquran telah memberikan petunjuk ke arah kemajuan ilmu-ilmu modern seperti ilmu biologi, ilmu alam, ilm astronomi, dan lainnya.[84]

Tafsir ini ditulis pertama kali pada waktu Tantawi mengajar di perguruan tinggi almamaternya, Universitas Dar al-'Ulum. Sebagian besar isinya adalah menuangkan materi tafsir yang diajarkan di perkuliahan perguruan tinggi tersebut. Dan yang lain merupakan artikel tafsir yang dimuat dalam majalah al-Malaji al-Abbasiyah, hal itu bertujuan agar umat Islam mau memperhatikan dan menyenangi keajaiban-keajaiban yang ada pada alam semesta ini, dan para generasi selanjutnya akan lebih cenderung pada nilai agama, sehingga Allah SWT meninggikan peradaban mereka ke level yang lebih tinggi.[85]

Dari sinilah awal mula penulisan tafsir ini dimaksudkan, yaitu agar dapat mendorong kaum muslimin melakukan kajian terhadap ilmu

---

[83]M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran: Menguak Rahasia Ayat-ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012), 2.

[84]Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), 1188.

[85]Tanthawi Jauhari, *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim,* jilid 2 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains kealaman, sehingga Islam dapat bangkit dan mengungguli Eropa dari berbagai bidang. Baik dalam bidang medis, matematika, astronomi, arsitektur, serta sains-sains dan industri-industri lainnya.[86] Karena menurutnya, tak mengherankan jika Islam mengalami kemunduran di tengah kemajuan yang di dapat negara-negara Barat karena yang dilakukan selama ini hanya pengkajian Alquran yang menekankan dari segi fiqih, bukan pengkajian Alquran melalui pendekatan modernxdan ilmiah.

Ketika perhatian Tantawi Jauhari tertuju pada kondisi umat Islam serta ajaran-ajaran yang berkembang pada saat itu, dan mengetahui mayoritas Ulama dan ilmuwan tidak menengok sedikitpun terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, maka dari kondisi yang demikianlah yang mampu menggugah hati seorang Ṭanṭāwi Jauhāri untuk menulis karya-karya dalam bentuk risalah dan kitab seperti *Nidzam al-Alam, Jamal al-Alam, Jawahir al-Ulum*, dan lain sebagainya. Dari karya-karya tersebut akhirnya dapat mengarahkan Tantawi untuk menciptakan karya tafsir fenomenalnya ini, sebagai salah satu terobosan dalam pengaktualisasian antara ayat-ayat Alquran dengan keindahan serta kejaiban alam semesta.

Sikap dan gejolak jiwa Tantawi ini pada hakikatnya merupakan respon dari ketidakpuasannya terhadap situasi dan kondisi yang dilihatnya pada saat itu. Hingga pada akhirnya Tantawi

[86]Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim,* juz 1 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan bahwa Tuhan di dunia ini benar-benar ada, bila diketahui oleh orang-orang yang mau menggunnakan kekuatan dan kemampuan akalnya.

2) Sistematika Penafsiran

Penulisan Tafsir ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

a) Dalam pendahuluan kitabnya, Tantawi menjelaskan alasan menulis kitab ini,

b) Menjelaskan secara ringkas maksud-maksud surat yang hendak ditafsirkan. Penjelasan maqasid tersebut, terkadang juga ditempatkan setelah menjelaskan kedudukan makkiyahh dan madaniyah-nya serta pengelompokan surat. Tetapi secara umum, sistematika penafsirannya diawali dengan penjelasan maqasid surat, kemudian kalau perlu dijelaskan makkiyah dan madaniyahnya, serta kalau memungkinkan adanya pengelompokan ayat, maka dijelaskan pengelompokannya.

c) Memberikan penjelasan lafadz atau penjelasan kosakata, struktur bahassa dan gramatikanya secara ringkas dari setiap kelompok ayat maqasid. Dalam penjelasan lafadz tersebut, penekanan diberikan kepada lafadz tertentu dengan penguraian yang agak panjang.

d) Memberikan penjelasan kandungan setiap maqasid dengan merinci *lataif* dan *jawahir*-nya. *Lataif* dalam tafsir ini adalah ungkapan atau pernyataan diantara teks yang mengandung lautan makna terdalam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang *jawahir* adalah mutiara-mutiara (rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh dari lautan (*lataif*) tersebut. Dalam uraian mengenai *lataif* dan *jawahir* ini, terkadang hanya menuliskan *lataif*-nya saja dengan penjelasan tema-tema tertentu yang panjang lebar, tanpa menynebutkan *jawahar*-nya, terkadang juga hanya menyebutkan *jawahar*-nya saja.

e) Menguraikan latifah atau jawhar diatas, dengan memberikanlulasan panjang lebar terhadap ayat-ayatxkauniyah, serta memasukkan penjelasan-penjelasan yang mengandung relevansi dengan surat atau ayat yang sedang dibahas. Dalam pembahasan ayat-ayat tertentu, khususnya ayat kauniyah, Tantawi banyak memasukkan pembahasan yang teori-teori pengetahuan seperti dapat dibaca dalam uraiannya mengenai perkembangan kehidupan makhluk katak, mulai dari telur sampai menjadi katak besar. Juga pentingnya ilmu biologi, antropologi, pertambangan, kimia, serta tentang sejarah timbulnya pesawat udara, juga didalam tafsirnya memuat peta hewan dan tumbuhan seluruh Asia dan Negara-negara lainnya.

f) Pembahasan berkaitan dengan ulumul Qur'an seperti *asbab al-nuzul, muasabah* dan *qiraat* juga dibicarakan.

3) Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penyusunan kitab tafsirnya ini, Tantawi menggunakan metode *tahlili* dengan corak penafsiran 'ilmi. Karya tafsirnya ini sangat berbeda dengan karya-karya tafsir yang lain pada umumnya, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan penafsiran yang berkembang pada masa itu adalah penafsiran yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan (penjelasan kosakata, struktur bahasa, dan gramatikanya), sehingga terpaku pada analisa lafadz. Penafsiran seperti itu yang dikritik Tantawi karena lebih banyak melahirkan penghafal daripada pemikir, serta mengakibatkan kreativitas mennjadi stagnan dan mati keilmannya.

Penafsiran yang dikembangkan Tantawi ini lebih menitik-beratkan pada analisis spirit atau pandangan dunia Alquran secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam). Penjelasan lafadz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang disebut dengan tafsir lafdzi. Kemudian teks yang dipandang berkenaan dengan sains, dielaborasi secara panjang lebar dengan memasukkan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang diambil dari pemikiran sarjana-sarjana (ulama) Timur dan Barat untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat muslim ataupun nonmuslim bahwa Alquran relevan dengan perkembangan sains tersebut. Penjelasannya tersebut kadang dilengkapi dengan gambar tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan tabel-tabel penemuan ilmiah.

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak, maupun dalam penafsiran saintifik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mengenai Israiliyat, terkadang juga menggunakannya yang dimasukan dalam sub khusus "hikayat", seperti narasi tentang Iskandar dan pertemuan orang buta denga Nabi Ilyas. Tantawi juga terkadang merujuk kepada kitab Injil, terutama Injil Barnabas yang dianggap sebagai satu-satunya kitab Injil yang tidak terkena perubahan dan pergantian.

2. Zaghloul al-Najjar dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*

a. Biografi, Karir Intelektual, Karya-karya

Zaghloul al-Najjar merupakan seorang Ilmuwan Islam, pakar Geologi, dan juga pakar tafsir sains Alquran yang memiliki nama lengkap Doktor Zaghloul Ragheb Muhammad al-Najjar. Lahir pada tanggal 17 November tahun 1933 di sebuah kota kecil di Mesir, tepatnya di sebuah Desa yang bernama Mashal, yang berlokasi di Provinsi Algharbia.[87] Zaghloul berasal dari keluarga muslim yang taat. Kakeknya seorang imam masjid tetap di kampung halamannya. Ayahnya merupakan seorang penghafal Alquran. Pendidikan awal tentang Alqurannya pun didapatkan dari orangtuanya. Atas bimbingan dan didikan ayahnya, Zaghloul sendiri telah mampu mengkhatamkan hafalan Alqurannya sebelum menginjak usia 10 tahun. Pada usia itu, Zaghloul mengikuti ayahnya hijrah ke Kairo, kemudian memulai pendidikan sekolah dasarnya di Ibukota Negara itu.[88]

[87]Zaghloul al-Najjar, *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ard fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), *5.*

[88]Dinni Nazhifah, Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke-19 – 21M, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 2, 2021. Bandung, hl. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dewasa, Zaghloul menempuh pendidkan Sarjana dalam jurusan Geologi di Fakultas Sains, Cairo University dan lulus pada tahun 1955 dengan predikat *Summa Cumlaude.* Sebagai lulusan terbaik, Zaghloul meraih "Baraka Award" untuk kategori bidang geologi. Kemudian pada tahun 1963, Zaghloul meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England. Pada tahun 1972, Zaghloul dikukuhkan sebagai guru besar ilmu geologi di Kuwait University. Pada tahunx200-2001, Zaghloul ditunjuk sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains Alquran dan Sunnah di Supreme Council of Islamic Affairs Mesir.

Dengan kecakapannya di bidang tafsir Alquran berbasis sains, Zaghloul kemudian rutin menulis artikel tetap rubric "Min Asrar Alquran" (Rahasia Alquran) setiap hari Senin di harian al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga sekarang telah dimuat lebih dari 250 artikelnya tentang kemukjizatan sains dan Alquran.[89]

Zaghloul dikenal sebagai ilmuwan muslim yang sangat produktif. Lebih dari 200 judul artikel ilmiah karyanya telah diterbitkan. Tak hanya itu, Zaghloul juga telah menerbitkan sekitar 45 buah buku yang ditulis dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Perancis.

[89]Zaghloul al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk. (Jakarta: Zaman, 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan buku yang diterbitkan berkaitan dengan keajaiban sains dalam Alquran.[90]

Beberapa karya-karya Zaghloul al-Najjar antara lain:

1. Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm
2. I'jāzul 'Ilmy fi as-Sunnah Nabāwiyyah
3. Nazharat fī 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyah
4. Haqā'iq 'Ilmiyah fi al-Qur'ān al-Karim: Namazij min Isharati al-Qur'aniyah ilā Ulum al-Ard
5. Qadiyyatul I'jāz 'Ilmi li al-Qur'an al-Karīm wa Dawibitut Ta'amul Ma'aha
6. Min Ayatil- 'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fi al-Qur'ān al-Karīm
7. Min Ayatil- 'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fi al-Qur'ān al-Karīm

Selain telah menulis beberapa karya tersebut, Zaghloul juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan dan jabatan yang disandangkan kedapadanya. Diantaranya yaitu:

1. Penasihat Pusat Kajian Robertson Britain pada tahun 1963 dan Muzium Pembangunan Islam Switzerland tahun 2001.
2. Ahli dalam Journal of Foramimifeeral Research New York tahun 1966 dan Journal of African Earth Science tahun 1981.
3. Penasehat bagi Majalah Muslim di Washington tahun 1970, Penasehat Majalah Islamic Sciences di India tahun 1978, Penasehat Majalah al-Rayyan Qatar tahun 1978.

[90]Zaghloul al-Najjar, *Tafsīr al-At al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Duliyyah, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Antara pengasas Jabatan Geologi University Malik Sa'ud tahun 1959 dan University Kuwait tahun 1967.
5. Di antara penggagas al-Haiah al-'Alamiyyah lil I'jāz al-Ilmi fi al-Qur'ān al-Karīm dan as-Sunnah al-Mutahharah di Makkah al-Mukarramah tahun 1981.
6. Pengarah Komunitas Pengajian Tinggi Markfield Britaun tahun 2001.
7. Pengurus Badan 'Ijaz Ilmi Qur'an, Majlis Tertinggi Hal Ihwal Islam Mesir,.
8. Profesor Geologi, King Fahd University of Petroleumm dan Minerals, Dhahan, Saudi Arabia tahun 1979-1996.
9. Profesor Geologi dan Chairman, Departemen of Geology, Qatar University, Doha, Qatar tahun 1978-1979.

Dengan kegigihan Zaghloul dalam menerjemahkan Alquran dan Hadis dengan pendekatan sains, membuahkan hasil sehingga Zaghloul mendapatkan anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai *Ikon Islam* di Dubai pada tahunx2006.[91] Bahkan, tidak hanya aktif dalam dakwah melalui tulisan, Zaghloul juga aktif menjadi pembicara di seminar-seminar yang berkenaan dengan kemukjizatan Alquran di penjuru dunia. Dan dari usaha dakwahnya tersebut dapat mendorong kalangan masyarakat yang menghadiri acara seminarnya tidak sedikit yang memutuskan memilih Islam sebagai panduan hidup.[92]

---

[91]Ibid., 12.
[92]Ishak Sulaiman, *Metodologi Penulisan Zaghloul al-Najjar dalam Manganalisis Teks Hadith Nabawi Data-Data Saintifik* (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2001), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*

Kitab tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* ini merupakan salah satu karya yang paling fenomenal yang dikarang oleh Zaghloul al-Najjar. Tafsir ini berisi ayat-ayat pilihan yang menjelaskan fakta-fakta ilmiah dalam Alquran (ayat-ayat Kauniyah). Tafsir ini terdiri atas 4 Jilid, diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh penerbit Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah.

1) **Latar Belakang Penulisan**

Penulisan Kitab Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang telah ditempuh mufassirnya. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa Zaghloul al-Najjar adalah seorang ilmuwan muslim yang ahli dalam bidang Geologi. Zaghloul al-Najjar memahami bahwa di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang berisi tentang ajakan ilmiah yang berdiri atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Alquran menyeru manusia untuk memperhatikan segala yang terjadi di bumi dan pada diri mereka sendiri.

Menurut Zaghloul, dalam Alquran terdapat tidak kurang dari 1000 ayat yang secara tegas dan ratusan lainnya yang tidak langsung berkaitan dengan fenomena alam semesta. Menurutnya, ayat-ayat kauniyyah itu tidak akan dapat dipahami secara sempurna jika hanya memahaminya dari segi bahasa Arabnya saja. Maka dari itu, untuk mengetahui secara lebih sempurna, perlu bagi kita untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya secara ilmiah.[93] Alquran menyeru manusia agar memperhatikan segala sesuatu yang ada di di bumi dan apapun yang terjadi pada dirinya sendiri. Yakni terdapat pada QS. Fussilat Ayat 53:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?[94]

Dalam Muqaddimah tafsirnya, Zaghloul berkeyakinan penuh bahwa Alquran adalah kitab yang memiliki mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah, ibadah, akhlaknya (*Tasyri'*), informasi kesejarahannya, dan yang tak kalah penting adalah aspek isyarat ilmiahnya. Mukjizat dari aspek ilmiah ini maksudnya adalah, keunggulan dari kitab ini yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya. Dimana tidak ada seorangpun manusia pada saat diturunkannya Alquran dapat mengetahuinya dan ilmu-imu terapan belum sampai pada hakikat itu, hingga setelah berabad-abad turunnya Alquran.[95]

---

[93]Zaghloul al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 1 (al-Qahirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Duliyyah, 2007), 6.
[94]Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah*…. 482.
[95]al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah…,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Sistematika Penafsiran**

Dari segi penyusunannya, Zaghloul menyusunnya berdasarkan metode penulisan klasikal dan modern. Metode penulisan klasikal yang digunakan adalah menyusun ayat atau surat mengikut susunan seperti yang terdapat dalam Alquran, yaitu dimulai dari surat al-Baqarah (Juz 1) hingga surat al-Qari'ah (Juz 30). Namun, penafsiran dari kitab ini hanya berfokus pada ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam Alquran. Jadi tidak semua ayat yang ditafsirkan. Zaghloul hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja dan tidak membahas topik yang tidak berkaitan sama sekali dengan sains murni.

Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* ini terdiri dari 4 jilid. Jilid pertama dimulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra', terdiri dari 56 pembahasan ayat. Jilid kedua, dimulai dari surat al-Kahfi sampai surat Luqman, terdiri dari 42 pembahasan ayat. Jilid ketiga, dimulai dari surat al-Sajadah sampai surat al-Qamar terdiri dari 38 pembahasan ayat. Dan pada jilid keempat, dimulai dari surat ar-Rahman sampai surat al-Qari'ah, terdiri dari 40 pembahasan ayat. Sehingga jumlah seluruh pembahasan yang terdapat dalam kitab ini adalah 176 ayat dalam 66 surat.

Pada awal penulisan, terdapat biografi Zaghloul al-Najjar dan mukaddimahnya sebanyak 31 halaman di setiap jilidnya. Pada mukaddimah berisi empat pokok pembahasan, yaitu yang pertama, definisi literal I'jaz serta pembagiannya. Kedua, sejarah perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I'jaz dan metode dalam menafsirkan ayat yang berdimensi sains. Ketiga, ajakan Zaghloul kepada para ilmuwan Islam terkhusus para ahli tafsir untuk menafsirkan Alquran sesuai dengan perkembangan masa. Dan yang keempat, penjelasan penolakan sebagian golongan yang menolak Alquran ditafsirkan berdasarkan penemuan sains.[96]

Cara Zaghloul dalam menernagkan tafsirnya yaitu, pada setiap awal surat, terlebih dahulu dijelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surat dan yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Selanjutnya, Zaghloul menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum yang berdasarkan tafsir lafdzi (kebahasaan). Kemudian, Zaghloul menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana latarbelakang keilmuannya. Juga terdapat hadis-hadis yang dicantumkan yang mendukung dalam beberapa pembahasan. Dan pada akhir pembahasan juga disuguhkan keterangan dengan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Misalnya seperti gambar tumbuhan, binatang, fenomena alami, dan sebagainya. Hal itu bertujuan agar pembacanya lebih mudah dalam memahaminya.

3) Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran dalam tafsir ini adalah metode tematik atau *maudhu'i*. Yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah dihimpun sesuai dengan tema penafsiran. Tafsir ini disusun berdasarkan

[96]Ibid., 24-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema dalam setiap surat. Tafsir ini disusun sesuai dengan susunan seperti yang terdapat dalam Alquran, yaitu diawali dari surat al-Baqarah hingga surat al-Qariah. Zaghloul memiliki beberapa langkah tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Yaitu pada langkah pertama, Zaghloul memilih satu atau sepengal ayat untuk dijadikan *headline* tanpa menyebutkan tema pembahasan. Hanya terdapat pengantar pembahasan, itupun jika diperlulkan saja. Kemudian, aspek kebahasaan yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan dimunculkan. Kemudian pada langkah kedua, menampilkan apek konteks atau asbab an-Nuzul. Langkah ketiga, menjelaskan keterkaitan nash dengan ayat atau hadis lain. Dan langkah yang keempat menampilkan aspek prinsip dan tujuan umum Islam.[97]

Adapun corak tafsir ini tergolong sebagai tafsir ilmi. Sebab, dalam tafsir ini membahas tentang ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam) dan dalam pembahasannya menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan maksud dari sebuah ayat yang dibahas.

Jika ditelaah lagi, bentuk tinjauan dan kandungan informasi dalam penafsiran dari kitab ini terlihat jelas bahwa penafsirannya menggunakan penalaran atatu pemikiran (*bi al-ra'y*).[98] Seperti yang telah diketahui bahwa cara Zaghloul dalam menafsirkan Alquran

[97]Maqbilgis Firrizeqisfi, Skripsi "Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan (Surabaya, 2020), 63.
[98]Yakni tafsir yng pada penyampaian penjelasan maknanya, mufassir berpegang pada pemahaman dan penyimpulan berdasarkan *ra'y* semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan memberikan keterangan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Zaghloul juga mencantumkan keterangan berupa gambar dengan penelitian-penelitian ilmiah sains modern.

B. Penafsiran QS. al-Tariq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm* dan Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*

1. Penafsiran QS. al-Tariq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Pembahasan pada sub bab ini adalah memaparkan penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri terhadap ayat tentang *al-raj'i* yang terdapat dalam QS. al-Tariq ayat 11 dimana dalam tafsir-tafsir pada umumnya disebut sebagai hujan, namun ada makna lain dibalik ayat tersebut, yaitu "siklus". Berikut adalah uraiannya:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

"Demi langit yang mengandung hujan".[99]

Dalam Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Tantawi menafsirkan, dalam setiap putaran (siklus) hujan akan kembali ke tempat asalnya. Begitu juga ketika tiba waktu (siklus) planet-planet/bintang, maka planet yang satu akan menggantikan planet yang lain. Dan langit yang satu menggantikan langit yang lain. Dan alam-alam yang baru yang tidak kita ketahui akan dikembalikan sesuai dengan aturan yang tetap. Begitu juga

[99]Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah*…. 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus udara dan air juga akan kembali ke tempat semula sesuai dengan perputaran planet-planet/bintang.[100]

2. Penafsiran QS. al-Tariq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Āyāt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*

Pada sub bab ini juga memaparkan tentang penafsiran Zaghloul al-Najjar terhadap ayat tentang *al-raj'i* yang terdapat dalam QS. al-Tariq ayat 11 dimana dalam tafsir-tafsir pada umumnya disebut sebagai hujan, namun ada makna lain dibalik ayat tersebut, yaitu "siklus". Berikut adalah uraiannya.

Dalam tafsir *al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Qur'an al-Karim,* Zaghloul terlebih dahulu menjelaskan terkait dengan sumpah, karena ayat ini merupakan ayat sumpah. Zaghloul menjelaskan bahwa sumpah dalam Alquran menunjukkan pentingnya konteks sumpah, karena Allah tidak membutuhkan sumpah bagi hamba-Nya. Sumpah disini dikaitkan dengan langit dan dengan salah satu karakteristiknya, yaitu "ia mengandung hujan (proses pengembalian)".[101]

Kemudian Zaghloul menyebutkan bahwa makna darixkata *al-raj'i* disini bukan hanya berarti hujan seperti yang telah ditafsirkan oleh ulama-ulama tafsir klasik terdahulu. Diantara makna *al-raj'i* adalah pengembalian. Artinya, diantara karakteristik menonjol dari langit kita, adalah mempunyai proses pengembalian atau proses sirkulasi. Sebanyak yang naik dari bumi ke atas, sebanyak itu pula yang akan turun kembali ke bumi. Pengembalian merupakan karakter utama langit yang diberikan Allah SWT, Tuhan

[100]Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim,* juz 25 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah, 1350 H/1931 M), 114.
[101]al-Najjar, *Selekta dari Tafsir…,* 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencipta alam semesta.[102] Dari sini dapat dipahami bahwa pada sumpah Alquran terdapat masalah yang besar disamping sebagai pringatan bagi kita tentang hikmah yang diberikan Allah SWT. dalam penciptaannya.

Zaghloul menyebutkan, kalau maksud dari *al-raj'i* dalam surat al-Tariq ini adalah atmosfir dengan salah satu zonanya atau seluruh zonanya, maka penelitian Atmosfir menegaskan bahwa berbagai materi dan energi naik dari bumi ke zona atmosfir, misalnya butiran debu yang sangat halus, uap air, kuantitas gas oksid karbon, dioksid karbon, dan lain sbagainya. Begitupula berbagai materi dan energi yang jatuh pada atmosfir da melantur kembali keluar melalui berbagai zona proteksi yang disediakan Allah SWT untuk melindungi segala bentuk kehidupan di bumi.

Dan kalau yang dimaksud dengan langit yang memiliki *al-raj'i* itu adalah seluruh langit terdekat yang dihiasi Allah dengan bintang dan planet, maka dalam ilmu astronomi menegaskan bahwa semua benda langit diciptakan oleh Allah dari asap kosmos sebagai akibat proses *Big Bang* yang dalam Alquran disebut فتق atau فتق الرتق . begitu juga bahwa semua benda langit menjalani proses sirkulasi kehidupan yang berakhir dangan kembali ke asap langit melalui ledakan untuk tercipta dari asap langit menjadi planet baru untuk kembali dalam sirkulasi yang berketerusan dari pertukaran materi dan energi antara benda langit dan asapnya.[103]

[102]Ibid., 204.
[103]Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan beranggapan bahwa yang di maksud *al-raj'i* tersebut adalah atmosfir, maka bentuk-bentuk proses pengembaliannya (*al*-raj'i) dapat berarti banyak hal, antara lain:[104]

1. Pengembalian Getaran Udara dan Suara
2. Pengembalian Air
3. Pengembalian Panas ke Bumi dan Dari Bumi ke Angkasa melalui Awan
4. Pengembalian Gas, Uap, dan Debu yang Naik dari Bumi
5. Pengembalian Sinar Ultra Violet melalui Lapisan Ozon
6. Pengembalian Sinyal Radio melalui Zona Ionosfir
7. Pengembalian Sinar Kosmos melalui Sabuk Radiasixdan Zona Magnetosfir

[104]Ibid., 205-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWI JAUHĀRI DAN ZAGHLOUL AL-NAJJAR TERHADAP QS. AL-TARIQ AYAT 11 DAN KORELASINYA DENGAN TEORI SAINS

A. Analisis Penafsiran *al-Raj'i* Qs. Al-Tariq Ayat 11 dalam Kitab Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir *al-Āyūt al-Kauniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm*

Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar dalam menafsirkan ayat ini, keduanya sama-sama banyak menjelaskan dari segi saintis. Sesuai dengan latar belakang keilmuannya yang sama-sama bukan hanya seorang ulama, namun juga merupakan seorang ilmuwan sains, sehingga dalam penafsirannya pun cenderung kepada ke-saintis an-nya.

Pada penafsiran Tantawi, meskipun terlihat singkat, namun penjabarannya mengandung makna yang cukup luas dalam menyampaikan maksud dari ayat ini. Tantawi tidak hanya menafsirkan kata *al-raj'i* sebagai hujan, melainkan mengandung arti yang lebih luas (perputaran atau siklus). Tantawi menyebutkan bahwa dalam ayat sumpah QS. al-Tariq ayat 11 ini mengandung arti segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki siklus. Namun tidak dijabarkan satu persatu, Tantawi hanya memberikan contoh sebagai gambaran besarnya saja. Misalnya, tidak hanya siklus hujan, planet-planet atau bintang-bintang pun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami siklus, langit sendiri juga mengalami siklus, alam-alam baru yang tidak kita ketahui pun juga pada hakikatnya mengalami siklus.[105]

Dalam penafsiran Zaghloul al-Najjar dijelaskan lebih panjang lebar tentang *al-raj'i* (proses pengembalian) yang terjadi di langit. Zaghloul beranggapan jika yang dimaksud *al-raj'i* ini adalah Atmosfir, maka ditegaskan bahwa berbagai materi dan energi yang naik dari bumi ke zona atmosfir (butiran debu, uap air, amonia, dll), demikian pula berbagai materi dan energi yang jatuh pada atmosfir dan melantur kembali keluar melalui berbagai zona proteksi yang disediakan Allah untuk melindungi segala bentuk kehidupan di bumi. Adapun *al-raj'i* yang dimaksud dengan Atmosfir ini, Zaghloul menjabarkannya dengan menyebutkan bentuk-bentuknya.

Dan kalau yang dimaksud dengan langit yang memiliki *al-raj'i* itu adalah seluruh langit terdekat yang dihiasi Tuhan dengan bintang-bintang dan planet, maka ditegaskan bahwa semua benda langit diciptakan oleh Allah mengalami siklus kehidupan yang sama, yaitu menjalani proses sirkulasi kehidupan yang berakhir dengan kembali ke asap langit melalui ledakan untuk tercipta lagi dari asap langit menjadi sesuatu yang baru, seperti planet.[106]

Dari kedua penafsiran ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwasanya ketika *al-raj'i* pada ayat ini ditafsirkan oleh mufassir yang berlatarbelakang keilmuan sains dan pada penafsirannya bercorak ilmi, kata *al-raj'i* disini tidak hanya berarti sebagai hujan. Seperti halnya yang telah ditafsirkan oleh mufassir-mufassir lain yang mana corak penafsirannya bukan mengarah kepada ilmi.

---

[105]Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim,* juz 25 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah, 1350 H/1931 M), 114.
[106]al-Najjar, *Selekta dari Tafsir…,* 205-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya seperti pada penafsiran Wahbah az-Zuhaily dalam kitab tafsirnya al-Munir yang bercorak fiqhi, disitu disebutkan bahwasanya kata *al-raj'i* bemiliki arti mengembalikan sesuatu kepada keadaannya semula, dan maksud yang terkandung adalah air hujan karena air hujan tersebut kembali ke bumi dari langit.[107] Begitujuga yang terdapat dalam tafsir al-Thabari, yang menyebutkan bahwasanya dalam ayat ini, *al-raj'i* berarti hujan dan rezeki para hamba setiap tahun.[108] Jadi dalam penafsiran ini *al-raj'i* dimaknai dengan hujan dan rezeki yang Allah turunkan berulang-ulang setiap tahunnya.

Adapun dalam tafsir al-Mishbah, disitu Quraish Shihab menyabutkan, kata *al-raj'i* pada mulanya berarti kembali. Yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berbolak balik. Sebagian ulama memahami sesutu yang berbolak-balik itu adalah malaikat yang silih berganti berbolak-balik untuk melaporkan hasil amal perbuatan setiap individu. Ada juga yang memahaminya dalam arti bintang-bintang, bahkan bulan dan matahari yang silih berganti terlihat di langit, dan ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah hujan. Yakni air yang tecurah dari langit itu, asalnya dari laut yang berada di bumi yang kemudian diuapkan oleh sinar matahari ke langit dan kemudian kembali lagi ke bumi dalam bentuk hujan.[109]

---

[107]Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Juz 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 478.
[108]Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Thabari, *Tafsir al-Thabari* Juz. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 464.
[109]Shihab, Tafsir al-Mishbah…, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Korelasi Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar terhadap Teori Sains dalam QS. Al-Tariq Ayat 11

Ṭanṭāwi Jauhāri dalam menafsirkan Qs. Al-Tariq ayat 11 menjelaskan tentang perputaran (siklus) hujan. Tantawi mengatakan, "dalam setiap putaran (siklus), hujan akan kembali ke tempat asalnya". Dalam hal ini dapat dijabarkan mengenai siklus hujan itu sendiri, yaitu bahwa dari menguapnya air laut, kemudian menjadi gumpalan awan yang turun hujan kemudian kembali lagi ke laut. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam QS. al-Mu'minun ayat 18:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.[110]

Dan juga dalam QS. an-Nuur ayat 43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالأَبْصَارِ

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.[111]

---

[110]Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah*…. 343.
[111]*Ibid*., 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena siklus air di alam sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Mu'minuun dan surat an-Nuur tersebut merupakan sebuah penemuan ilmu pengetahuan modern. Pada tahun 1580, seorang ilmuwan yang bernama *Bernard Paslissy*[112] pertama kali menggambarkan bagaimana siklus air terjadi. Yaitu tentang bagaimana air menguap dari permukaan bumi seperti di samudera ke atmosfer oleh panasnya matahari di siang hari untuk membentuk awan, kemudian sebagian awan ini akan terbawa ke daratan oleh adanya embusan angin yang kemudian terjadi kondensasi dan turun hujan karena suhu dan tekanan di daratan. Air hujan yang turun selanjutnya akan masuk menyerap ke tanah lalu bergabung dengan air lainnya. Kemudian naik lagi sebagai uap air dengan mengalami proses yang sama seperti sebelumnya.[113]

Kemudian diberikan contoh lain, "begitu juga ketika tiba waktu (siklus) planet-planet/bintang, maka planet yang satu akan menggantikan planet yang lain".[114] Bahwa siklus ini tidak hanya terjadi pada hujan saja, tetapi juga terjadi pada planet ataupun bintang.

Seperti yang kita tahu, bahwa bintang maupun planet juga mempunyai masa umur. Jadi, ketika bintang atau planet sudah selesai masa umurnya, akan mengalami ledakan. Akan ada masanya dari bintang yang meledak itu nanti akan muncul bintang-bintang yang lain. Sama halnya dengan planet. Planet yang dulu hilang, atau hancur, akan diganti dengan planet-planet yang lain. Sebagaimana

---

[112]*Bernard Palissy* merupakan ilmuwan yang dikreditkan sebagai penemu teori modern tentang siklus air. Teori Palisy pada masanya tidak di uji secara ilmiah hingga sampai tahun 1647, dalam sebuah penelitian yang dikaitkan dengan *Pierre Perrault*. bahkan kemudian kepercayaan ini sempat tidak diterima dalam sains arus utama sampai akhirnya dapat diterima pada awal abad ke-19. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Water_cycle Diakses pada 5 Mei 2021 pukul 22:32.
[113]M. Lutfi Firdaus, Os*eanografi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017), 31.
[114] Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 25…, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan dalam buku "Seri Pengetahuan Bintang dan Planet" karya Carole Stott, bahwa bintang hidup dalam jangka waktu yang terbatas. Gas dan debu yang membentuk bintang berdaur ulang. Materi yang dibuang bintang dalam proses kematiannya akan menjadi bintang baru.[115] Ketika sudah tiba masanya bintang atau planet itu untuk mati, maka nanti akan mengalami siklus seperti yang telah disebutkan. Yaitu planet akan meledak dan kemudian dari ledakan itu akan muncul kembali planet atau bintang baru.

Dengan adanya planet-planet atau bintang-bintang baru ini merupakan tanda, bahwa siklusnya itu akan berjalan dari ada, meledak, kemudian ada lagi kemunculan bintang baru. (siklusnya akan terus seperti itu dalam artian bintang atau planet tidaklah abadi).

Kemudian "Dan langit yang satu menggantikan langit yang lain".[116] Hal ini sama seperti siklus ketika hujan. Yaitu yang pada awalnya langit cerah, tidak berawan, kemudian dengan adanya uapan air itu lalu mengumpul menjadi awan *kumulus* dan kemudian turun hujan. Dan kemudian ketika hujan telah selelsai, langit akan kembali cerah, kembali kepada kondisi semula.

"Dan alam-alam yang baru yang tidak kita ketahui akan dikembalikan sesuai dengan aturan yang tetap".[117] Dalam hal ini, kehidupan di bumi ini ada siklusnya masing-masing. Baik hujan, langit, gerak semu harian, maupun alam-alam yang tidak kita ketahui, akan terus mengalami perputaran. Untuk alam yang tidak kita ketahui ini, misalnya seperti halnya pada planet yang tidak kita ketahui

---

[115]Carole Stott, *Seri Pengetahuan Bintang dan Planet*, Terj. Teuku Kemal (Jakarta: Erlangga, 2007), 27.
[116]Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 25…, 114.
[117]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada awalnya tidak ada kemudian menjadi ada, misalnya seperti planet yang baru ditemukan yang ukurannya ternyata melebihi ukuran planet yang ada dalam tata surya kita, misalnya planet Kepler, dan lainnya.

Hal ini merupakan penemuan-penemuan baru yang mungkin oleh Ṭanṭāwi Jauhāri sudah jauh mengetahui hal itu sejak lama sebelum teknologi secanggih saat ini. Kemudian setelah teknologi semakin canggih, misalnya pada teleskop yang saat ini telah dapat digunakan oleh para ilmuwan untuk menjangkau lebih luas tentang keilmuan astronomi dan lainnya hingga ditemukan penemuan-penemuan yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan telah dinyatakan dalam Alquran 1400 tahun yang lalu.

Kemudian Tantawi juga menyebutkan "Begitu juga siklus udara dan air juga akan kembali ke tempat semula sesuai dengan perputaran planet-planet atau bintang".[118] Hal ini juga kembali kepada kandungan dari *al-raj'i* tadi. Bahwasanya ketika hujan, ketika sedang menguap dan menggumpal awan itu, angin (udara) juga akan berubah. Airpun juga akan berubah ketika hujan turun karena proses tadi. Angin yang awalnya ketika langit cerah bertiup dengan sepoi-sepoi, kemudian ketika sudah mau hujan akan semakin kencang. Air ketika hujan belum turun akan tenang, dan ketika hujan turun akan naik debitnya, alirannya semakin kencang, dan dari aliran itu akan bermuara ke laut. Jadi siklusnya akan seperti itu.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hanya dari satu peristiwa siklus saja, yaitu siklus hujan, dapat kita kaji bahwa hal itu berdampak pada

[118]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi alam disekitarnya pula. Angin berubah, air berubah, kemudian jika dikaji lebih dalam lagi kondisi masyarakat sekitar juga akan berubah.

Hal itulah yang menurut penelitian ini adalah yang ingin disampaikan oleh Ṭanṭāwi Jauhāri, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, khususnya yang terjadi di alam semesta ini memiliki siklus. Jika kita ingin mengaitkan dengan eskatologis, dapat dikaitkan seperti yang kita yakini, bahwa matahari dan bumi pun juga memiliki masa umur dan nanti juga akan ada akhirnya dimana hari itu adalah hari kiamat. Namun, Ṭanṭāwi Jauhāri berusaha untuk tidak terlalu jauh dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hari kiamat karena mengingat basic beliau yang bukan hanya seorang Ulama, namun juga seorang fisikawan, saintis. Dimana keilmuan-keilmuan saintisnya masuk kedalam penafsirannya dan menjadi dominan dalam penafsirannya. Sehingga untuk ayat-ayat eskatologis (yang berkaitan dengan hari kiamat) tidak terlalu dijabarkan secara panjang lebar. Kalaupun dijabarkan akan dikaitkan dengan pandangan-pandangan saintis.

Adapun penjabaran Zaghloul terhadap maksud *al-raj'i,* yang dimaksudkan dalam bentuk Atmosfir, bentuk-bentuknya antara lain adalah:

1. Pengembalian Getaran Udara dan Suara

   Lapisan bawah atmosfer zona troposfer berisi 75% massa atmosfer yang pada dasarnya terdiri dari nitrogen (78%), oksigen (21,95%), sisa-sisa ringan dari uap airxkarbondioksida, ozon, sebagian butiran debu, sisa-sisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi rendah hidrogen, argon, helium, dan sebagian komponen belerang.[119]

Semua struktur kimia dan sifat-sifat fisika bagi zona ini merupakan hal yang vital bagi eksisnya kehidupan di Bumi dan sangat penting bagi getaran yang ditimbulkan suara dan pantulannya. Ketika pita suara kita bergetar, maka getarannya menimbulkan tekanan di udara yang menyebar di dalam bentuk gelombang bunyi yang bergerak di udara ke segala arah disekitarnya, getaran itu kemudian diterima gendang-gendang telinga pendengar dan dia dapat mendengarnya dengan jelas kalau bukan karena struktur kimia dan sifat fisika yang ditentukan bagi zona ini tentu kita saling tidak mendengar sesama dan tidak ada kehidupan di bumi.

Suara tidak akan berpindah di dalam ruang hampa. Hal ini disebabkan tidak adanya partikel udara yang mampu mengantarkan gelombang gelombang suara yang bergerak dengan kecepatan 1.200 km per jam pada permukaan laut. Kecepatan suara semakin bertambah selama kepadatan perantara tempat bergeraknya semakin tebal dan berkurang dengan berkurangnya kepadatan.

Di dalam air, kecepatan suara kira-kira 4 kali lipat dari kecepatannya di udara pada zona atas atmosfer kecepatannya semakin berkurang sampai hampir tidak terdengar oleh karena itu para astronot saling berkomunikasi dengan menggunakan gelombang radio yang bisa menggerakkan nya di dalam ruang hampa udara. Ketika gelombang suara membentur benda yang

[119]al-Najjar, *Selekta dari Tafsir*…, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadatannya lebih tinggi dari udara maka suara akan memantul berbentuk gema yang mempunyai sejumlah aplikasi praktis.[120]

Pantulan getaran udara berupa suara dan gemanya adalah bentuk awal pantulan langit. Tanpa itu sesama kita tidak bisa saling mendengar dan tidak ada kehidupan di Bumi.

2. Pengembalian Air

Air menutupi ekitar 71% seluruh permukaan bumi dengan kuantitas air sekitar 1,36 miliar km^3. (diantaranya 97,2% di laut dan samudera, 2,15% berupa gunung es di dua kutub dan di puncak-puncak gunung, 0,65% di berbagai salran air seperti sungai, selokan, aliran, danau air tawar, dan oase yang tersimpan di bawah permukan bumi).[121]

Semua air tersebut berasal dari perut bumi yang terdorong keluar melalui ledakan vulkanik, lalu memadat pada bagian atas zona troposfir yang ditandai dengan temperaturnya yang sangat dingin. Kemudian kembali ke bumi untuk mengalir sebagai hujan di permukaan dan mengalir ke daratan rendah. Selanjutnya mulai di dalam gerakan berketerusan antara bumi dengan lapisan bawah atmosfer yang menjauhkannya dari kebusukan atau hilang di lapisan udara yang tinggi.

Air di bumi setiap tahun menguap 380.000 Km^3. Uap tersebut didorong angin dan dibawa awan ke lapisan bawah atmosfir, dimana menjadi

[120]Ibid., 206.
[121]Robert J. Kodoatie dan Roeslam Syarief, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padat dan kembali ke bumi menjadi hujan salju es dengan tingkat lebih rendah berbentuk embun.[122]

Dalam setahun, air hujan yang jatuh ke laut dan samudra rata-rata 284.000 Km^3 dan ke daratan rata-rata 96.000 Km^3. Hal ini terjadi dalam sirkulasi yang luar biasa sempurna dan akurat, di mana salah satu bentuknya bahwa air yang menguap dari laut dan samudra lebih banyak dari air hujan yang jatuh ke laut dan samudra.[123]

Begitu juga, hujan yang jatuh di daratan lebih banyak dari air yang menguap dari daratan. Diantara kedua kondisi itu terdapat kesamaan total, maka air yang mengalir ke laut dan samudra untuk menyimpan prosentase air di sana dalam tingkat yang konstan di dalam periode masa yang sama. Sirkulasi air luar biasa di sekeliling bumi merupakan bentuk kedua dari pengembalian langit (*al-raj'i*) yang dipaparkan oleh Zaghloul, tanpa itu semua air di bumi akan rusak dan terancam temperatur udara yang panas di siang hari yang bisa mematikan dan sebaliknya sangat dingin pada malam hari.

3. Pengembalian Panas ke Bumi dan Dari Bumi ke Angkasa melalui Awan

Setiap detik sampai dari matahari ke bumi kuantitas besar energi matahari dan atmosfir bekerja sebagai tameng pelindung dari panas matahari saat siang, di samping bekerja sebagai penutup di malam hari untuk menjaga bumi agar tetap hangat.

[122]Ibid.
[123]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atom dan partikel atmosfir yang menyerap, membuyarkan dan mengembalikan sinar gelombang panjang tertentu dari sinar matahari ke segala arah. Diantara sinar matahari yang datang ke bumi yang menyerap, membuyarkan dan mengembalikan 53% nya melalui atmosfir, sementara 47% nya diserap batu karang dan tanah. Kalau bukan karena pengembalian panas ini menuju keluar, niscaya sinar matahari akan membakar semua bentuk kehidupan di bumi dan air akan habis menguap serta udara akan menjadi tidak stabil.[124]

Sebaliknya, awan yang menghalangi kita dari bahaya panas matahari pada siang musim panas, ia pula yang memantulkan kembali kepada kita 98% Sinar kehangatan setelah matahari terbenam. Batu karang bumi pada siang hari menjadi hangat karena menyerap 47% panas matahari. Begitu matahari terbenam batu karang mulai mengembalikan radiasi panasnya di dalam bentuk gelombang-gelombang sinar inframera yang diserap oleh partikel-partikel uap air dan karbon dioksida, hingga menghangatkan atmosfir. begitu juga awan bekerja mengembalikan 98% gelombang panjang ke permukaan bumi. Dengan begitu bumi terhindar dari kebekuan setelah matahari terbenam.[125]

Kalau bumi tidak memiliki atmosfir, maka panas itu akan buyar di angkasa luar dan bumi menjadi beku, termasuk seluruh bentuk kehidupan di atasnya, di separuh bola bumi akan gelap begitu matahari terbenam.

[124]Ibid., 84.
[125]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembalian panas, baik keluar maupun kedalam merupakan realisasi karakter pengembalian dari langit bumi.

4. Pengembalian Gas, Uap, dan Debu yang Naik dari Bumi

Ketika letusan gunung berapi terjadi, ia menyemburkan jutaan ton gas, uap, dan tanah ke udara bumi, dimana secepat itu pula kembalinya ke bumi. Begitu juga, rendah dan tingginya udara mendorong udara bergerak horizontal yang menimbulkan angin yang tiupannya dapat mengendalikan kondisi (atas kehendak Allah SWT) melalui beberapa faktor. Diantaranya adalah kadar perbedaan tekanan udara antara kawasan yang berdampingan, rotasi bumi dari barat ke timur, variasi topografi bumi dan letak geografis suatu wilayah.

Di sebagian besar dataran rendah, udara bergerak bersama gerak bumi (dari barat ke timur) dengan kecepatan berkisar antara 20 sampai 30 km per jam. Ketika udara melewati dataran rendah di daratan ini, maka ia membenturnya dan kecepatannya sedikit demi sedikit berkurang serta membawa sedikit tanah dari permukaan bumi. Bila di dalam perjalanan angin dataran rendah itu membentur rangkaian pegunungan, maka ia semakin lambat dan mendorong gerak udara ke atas. Ketika tekanan udara semakin berkurang pada ketinggian mencapai 1 per 1000 tekanan udara biasa pada permukaan laut, bila sampai pada ketinggian 48 Km di atas permukaan laut, dan sampai pada 1 per 100. 000 tekanan udara bila mencapai ketinggian 1000 km di atas permukaan laut, maka kekuatan angin untuk tetap membawa debu dari permukaan bumi terus melemah yang akibatnya ia kembali ke bumi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali penyebarannya di atas permukaan bumi dengan hikmah yang luar biasa. Hal itu dibantu oleh gravitasi bumi.

5. Pengembalian Sinar Ultra Violet melalui Lapisan Ozon

Lapisan ozon pada dasar zona stratosfir melakukan penyerapan dan pengalihan sinar ultraviolet yang datang menyertai sinar matahari melalui partikel Ozon-O3 dan mengembalikan sebagian besar ke luar zona tersebut.[126]

6. Pengembalian Sinyal Radio melalui Zona Ionosfir

Dalam zona Ionosfir (100 sampai 400Km di atas permukaan laut) terserap photon aktif yang datang bersama Sinar matahari seperti sinar X yang berakibat naiknya suhu udara dan meningkatnya ionisasi, karena menyebarnya elektron yang terlepas di dalam zona ini, maka ia merefleksikan sinyal radio (bergelombang jauh) dan mengembalikannya ke bumi. Hal ini memudahkan proses penyiaran radio dan komunikasinya. Semuanya merupakan bentuk pengembalian ke bumi.[127]

7. Pengembalian Sinar Kosmos melalui Sabuk Radiasi dan Zona Magnetosfir

Atmosfir dihujani dengan kuantitas besar sinar kosmos awal yang memenuhi ruang jagad raya dan mengembalikannya keluar sabuk radiasi dan zona magnetosfir, maka tidak sedikitpun sinar kosmos itu sampai ke bumi. Akan tetapi menyebabkan terbentuknya sinar kedua yang sebagiannya dapat sampai ke permukaan bumi sehingga menyebabkan sejumlah fenomena sinar terang di kegelapan malam, seperti fenomena fajar kutub, cahaya kosmos dengan berbagai macamnya yang bergerak secara paralel dengan garis area

[126]Robert J. Kodoatie dan Roeslam Syarief, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 94-95.
[127]al-Najjar, *Selekta dari Tafsir…,* 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

magnet bumi, dan melengkung untuk mengenai dua kutub magnet bumi.[128] Hal itu, karena tidak mampu menyeberangi medan magnet bumi dan menyebabkan pengembalian lebih banyak sinar kosmos keluar zona atmosfir. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk *al-raj'i*.

Inilah beberapa bentuk pengembalian (*al-raj'i*), atmosfir yang dijabarkan oleh Zaghloul. Zaghloul seolah memberikan pernyataaan bahwa Alquran mengandung sekian banyak isyarat ilmiah yang telah dibuktikan secara penelitian dan eksperimen, termasuk fakta ilmiah mengenai siklus/pengembalian ini. Hendaknya setiap manusia mengambil pelajaran darinya dan semakin yakin atas tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh penjuru bumi.

Dari penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar mengenai *al-raj'i* yang telah dipaparkan ini, dapat dipahami bahwasanya kedua penafsiran ini saling melengkapi dalam penjabarannya. Karena terdapat perbedan zaman antara kedua mufassir ini, yaitu Ṭanṭāwi Jauhāri yang hidup sebelum era perkembangan ilmu dan teknologi, namun beliau dalam menafsirkan ayat ini sudah berpikir jauh kedepan dan dengan penafsiran Zaghloul yang sudah seiring dengan penemuan sains yang ada, maka maksud penafsiran Tantawi juga dapat tersampaikan.

[128]Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti uraian panjang pemikiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar dalam menafsirkan Qs. al-Tariq ayat 11 tentang makna *al-raj'i* yang dijadikan objek dalam penelitian skripsi ini dan kontekstualisasi penafsirannya dalam fenomena alam, sebagaimana rumusan masalah yang telah disajikan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar dalam menafsirkan ayat ini, keduanya sama-sama menjelaskan dari segi saintis. Sesuai dengan latar belakang keilmuannya yang sama-sama bukan hanya seorang ulama, namun juga merupakan seorang ilmuwan sains, sehingga dalam penafsirannya pun cenderung kepada ke-saintis an-nya. Pada penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri, penafsirannya mengandung arti segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki siklus. Namun tidak di jabarkan satu persatu, hanya diberikan contoh sebagai gambaran besarnya saja, misalnya tidak hanya pada hujan, planet-planet atau bintang-bintang, langit sendiri, serta alam-alam baru yang tidak kita ketahui pun juga termasuk dalam *al-raj'i* yang pada hakikatnya mengalami siklus. Dalam penafsiran Zaghloul al-Najjar pun demikian, namun penjelasannya lebih panjang lebar tentang *al-raj'i* yang terjadi di langit, yaitu tidak hanya pada hujan, namun juga pada atmosfir yang mengandung berbagai materi dan energi, bahkan juga bisa berarti seluruh langit terdekat yang di hiasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bintang-bintang dan planet. Dan kalau yang dimaksud dengan langit yang mengandung *al-raj'i* ini adalah seluruh langit, maka ditegaskan bahwa semua benda langit diciptakan oleh Allah mengalami siklus kehidupan yang sama, yaitu menjalani proses sirkulasi kehidupan yang berakhir dengan kembali ke asap langit melalui ledakan untuk tercipta lagi dari asap langit menjadi sesuatu yang baru, seperti planet.

2. Dari kedua penafsiran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan teori sains yang ada, bentuk *al-raj'i* yang luar biasa ini baru diketahui para ilmuwan setelah penemuan sirkulasi kehidupan bintang pada dekade terakhir abad ke 20. Apapun maksud dari kata *al-raj'i* ini yang jelas merupakan kepeloporan Alquran terhadap fakta ilmiah yang luar biasa, yang baru terungkap oleh para ilmuwan sejak sepuluh tahun terakhir. Dari sini juga dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwasanya dari penafsiran ulama tafsir lain yang bukan berlatar belakang keilmuan sains, pembahasan *al-raj'i* pada ayat al-Tariq ayat 11 ini kebanyakan menyatakan bahwa yang di maksud adalah hujan atau rezeki yang diturunkan Allah berulang-ulang. Sedangkan ketika makna *al-raj'i* ini ditafsirkan oleh mufassir yang bercorak ilmi seperti Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar ini, didapati makna yang berbeda dengan penafsiran pada umumnya, yaitu *al-raj'i* bukan hanya berarti hujan, melainkan juga mengandung arti yang lebih luas (perputaran, siklus, atau peroses pengembalian) yang tidak hanya terjadi pada siklus hujan, melainkan juga pada planet-planet atau bintang-bintang, langit itu sendiri, atmosfir (berbagai materi dan energi yang naik dari zona bumi ke atmosfir), serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam-alam baru yang tidak kita ketahui pun juga pada hakikatnya mengalami siklus. Hal inilah yang membedakan antara penafsiran lain dengan kedua mufassir yang bercorak ilmi yang diangkat dalam penelitian ini.

Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dan Zaghloul al-Najjar mengenai *al-raj'i* dalam Qs. al-Tariq ayat 11 ini menunjukkan bahwa kedua penafsiran tersebut saling melengkapi dalam penafsirannya. Walaupun terdapat perbedaan zaman antara kedua mufassir yang mana Ṭanṭāwi Jauhāri hidup sebelum era perkembangan ilmu dan teknologi. Namun beliau dalam menafsirkan ayat ini sudah berpikir jauh kedepan dan relevan dengan penafsiran Zaghloul yang pada era-nya sudah beriringan dengan penemuan sains yang ada.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih sangat dimungkinkan terdapat banyak kekurangan baik dalam kurang tepatnya penyusunan kata dan kalimat, sistematika, bahkan dari segi konten penelitian yang mungkin jauh dari nilai akademis. Maka dari itu, penelitian ini sangat terbuka untuk dikritik atau dikembangkan lebih lanjut dengan analisis yang lebih akurat dan tepat, atau dari sudut pandang yang berbeda. Semoga karya ini dapat menambah kontribusi dalam khazanah keilmuan tafsir Alquran, terutama dalam tafsir bercorak sains. Pada hakikatnya, karya ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pembaca, serta dapat diambil pelajaran yang ada, serta semakin teguh atas tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta ini, yakni salah satunya mengenai siklus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Alusi, As-Sayyid Mahmud Syukri. *Al-Qur'an & Ilmu Astronomi.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2004.

Anshori, M. Afif. "Wawasan Al-Qur'an tentang Astronomi", *Kalam: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam,* V. 2. 2011.

Anshory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2012.

Anwar, Rosihan. *Ulum al-Quran.* Bandung: Pustaka Setia. 2013.

al-'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.

Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari". *Jurnal at-Tibyan Vol. I No. 1*. Aceh: Januari-Juni 2016.

Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.* Vol. 5, No. 1. Juni, 2016.

Azwar, Saifuddi. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Danial. "Corak Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Modern". *Jurnal Hikmah* Vol. XV No. 2. IAIN Kendari. 2019.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama/IAIN. 1993.

al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid 1. Kairo: Dar al-Hadis. 2005.

al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid 2. Kairo: Dar al-Hadis. 2005.

al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah,* Terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudu'i dan cara Penerapannya.* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firdaus, M. Lutfi. *Oseanografi*. Yogyakarta: LeutikaPrio. 2017.

Firrizeqisfi, Maqbilgis. Skripsi "Makhluk Hidup dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Penciptaan". Surabaya. 2020.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press. 2011.

Hanafi, Muchlis M. *Tafsir Ilmi: Samudra dalam Perspektif Alquran dan Sains.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2013.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Water_cycle, Diakses pada 5 Mei 2021 pukul 22:32.

https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi, Diakses pada 5 September 2020, pukul 10.38.

https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian, Diakses pada 5 September 2020, pukul 10.41.

al-Ilyazi, M. Ali. *al-Mufassirun Hayatuhum Wamanhajuhum.* 1373H.

ITB, Tim Tafsir Ilmiah Salman. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma.* Bandung: Mizan. 2014.

Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim.* juz 25. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah. 1350 H/1931 M.

Jauhari, Tanthawi. *Muqaddimah al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim,* jilid 2. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby wa walah.

Kementerian Agama RI, *Al-Quranulkarim dan Terjemah*. Surakarta: Ziyad Books. 2014.

Kodoatie, Robert J. dan Roeslam Syarief, *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadis.* Beirut: Dar al-Fikr. 1393 H/1973 M.

al-Muhtasib, 'Abd al-Majid Abd al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi Ashari al-Hadis,* Terj. Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer.* Bangil: al-Izzah. 1997.

Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir.* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran.* Yogyakarta: Adab Press. 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2019.

al-Najjar, Zaghloul Ragheb Mohamed. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi, dkk. Jakarta: Zaman. 2013.

al-Najjar, Zaghloul Ragheb Mohamed. *Min Ayat al-I'jaz al-Ilmi: al-Ard fi al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2005.

al-Najjar, Zaghloul Ragheb Mohamed. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Masri El-Mahsyar Bidin dan Mirzan Thabrani Razzak. Jakarta: Shorouk International Bookshop. 2010.

al-Najjar, Zaghloul Ragheb Mohamed. *Tafsīr al-At al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Jilid 1. al-Qahirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Duliyyah. 2007.

al-Najjar, Zaghloul Ragheb Mohamed. *Tafsīr al-At al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Jilid 2. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Duliyyah. 2007.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia.* Jilid III. Jakarta: Cv. Ananda Utama. 1993.

Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke-19 – 21M". *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 2. Bandung: 2021.

Program Pascasarjana IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an.* Bandung: RqiS. 2000.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-sisi yang Terlupakan.* Bandung: Mizan. 2015.

al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 1998.

al-Qaththan, Manna'. *Mabahis fi 'Ulum al-Quran.* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Ummul Qura. 2016.

al-Qaththan, Manna'. *Pembahasan Ilmu Alquran 2,* Terj. Halimudin. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal al-Quran.* Juz 1. Cairo: Dar al-Syuruq. 1423 H/2003 M.

Rohison, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Alquran.* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 2014.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati. 2005.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah 'Ulum al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.

Sudibyo, M. Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran: Menguak Rahasia Ayat-ayat Kauniyah.* Solo: Tinta Medina. 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2012.

Stott, Carole. *Seri Pengetahuan Bintang dan Planet,* Terj. Teuku Kemal. Jakarta: Erlangga. 2007.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Sudibyo, M. Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran: Menguak Rahasia Ayat-ayat Kauniyah.* Solo: Tinta Medina. 2012.

Sulaiman, Ishak. *Metodologi Penulisan Zaghloul al-Najjar dalam Manganalisis Teks Hadith Nabawi Data-Data Saintifik.* Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur. 2001.

Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal El-Furqonia*. Vol. 01, No. 01. Pamekasan: Agustus. 2015.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir al-Thabari* Juz. 26. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. t.t.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma.* Bandung: Mizan. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

az-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Juz 15. Jakarta: Gema Insani. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id